

**LAPORAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2018**

**MASTERPIECE KAMUS BAHASA ARAB KARYA LITERASI ULAMA  
NUSANTARA DARI MASA KE MASA**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	:	25 Desember 2017
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	F Penelitian Dasar Pengembangan Prodi

oleh

**R. TAUFIQURROCHMAN**

NIP. 197701182003121002



KEMENTERIAN AGAMA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

## **LEMBAR PERSETUJUAN**

Laporan penelitian dengan judul:  
**MASTERPIECE KAMUS BAHASA ARAB KARYA LITERASI ULAMA  
NUSANTARA DARI MASA KE MASA**

Oleh:  
**R. TAUFIQURROCHMAN**  
NIP. 197701182003121002

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komiten penilai pada Tanggal:

.....

Malang, ..... 2018

Reviewer 1,

Reviewer 2,

Dr. M. Faisol, M.Ag  
NIP.

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP.

Komite Penilai

Dr. Hj. Tutik Hamidah  
NIP. 195904231986032003

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal .....

Peneliti

Ketua : R. Taufiqurrochman

NIP. 197701182003121002

Tanda Tangan .....

Ketua LP2M

UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

NIP: 195904231986032003

## **PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Taufiqurrochman  
NIP : 197701182003121002  
Pangkat/Gol.Ruang : Lektor Kepala/IV-b  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 20 November 2018

Ketua Peneliti

R. Taufiqurrochman  
NIP. 197701182003121002

## ABSTRAK

Taufiqurrochman, R. 2018. *Masterpiece Kamus Bahasa Arab Karya Literasi Ulama Nusantara dari Masa ke Masa*. Penelitian, tidak diterbitkan. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci: Kamus Bahasa Arab, Ulama Nusantara

---

Kamus bahasa Arab di Indonesia merupakan warisan karya literasi para ulama nusantara dalam melestarikan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Sejak Indonesia belum merdeka, para ulama telah menyusun kamus bahasa Arab-Melayu. Secara historis, ada 3 fase: pertumbuhan (Sebelum 1928), perkembangan (Pasca Sumpah Pemuda hingga tahun 2000), kemajuan (Tahun 2000 hingga kini). Dalam perkembangannya, kamus-kamus bahasa Arab mengalami evolusi, dari kamus Arab-Melayu, Arab-Indonesia, Indonesia-Arab, Multibahasa, Kamus Ilmiah Populer, Ensiklopedi Mini, Kamus Khusus Bidang Studi, Kamus Bantu Buku Ajar hingga Kamus Elektronik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kamus-kamus bahasa Arab karya literasi ulama di nusantara dari masa ke masa? Apa tujuan dan implikasi kamus-kamus tersebut dalam hubungannya dengan literasi, kodifikasi dan pelestarian bahasa Arab di Indonesia? Dengan demikian, dari penelitian ini akan diketahui masterpiece kamus-kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara yang hingga kini masih bertahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis-deskriptif untuk memetakan kamus-kamus bahasa Arab. Teknik pencarian data dengan cara analisis dokumen (library research) berdasarkan teori-teori leksikologi-leksikografi. Ada 20 buah kamus yang dijadikan sampel penelitian, dari kamus yang terbit di fase pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kamus-kamus bahasa Arab yang menjadi masterpiece, antara lain: Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia karya KH Warson Munawwir dan Kamus Kontemporer al-Ashri karya Atabik Ali. Ada 2 sistematika yang digunakan para ulama leksikologi, yakni sistem alfabet (alfaba'i) dan sistem artikulasi (an-nuthqi). Dari 20 kamus yang dijadikan sampel, ditemukan ada 2 jenis kamus, yakni kamus lafal dan kamus makna. Selain itu, kamus-kamus bahasa Arab yang disusun para ulama di nusantara terbukti berevolusi mengikuti tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan para pengguna kamus, terutama di dunia pendidikan. Karena itu, sudah seharusnya, kita mampu memilih kamus yang tepat sesuai kebutuhan dan juga memproduksi kamus dengan sistem baru sebab eksistensi kamus telah bergeser dari kamus cetak ke kamus elektronik sehingga perlu inovasi baru di bidang leksikografi bahasa Arab.

## ABSTACT

Taufiqurrochman, R. 2018. The Masterpiece of the Dictionary of Arabic Literacy by Ulama Nusantara from Time to Time. Research, not published. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: Arabic Language Dictionary, Ulama Nusantara

The dictionary of Arabic in Indonesia is a legacy of literary works of the archipelago scholars in preserving Arabic as the language of the Qur'an. Since Indonesia has not been independent, the scholars have compiled an Arabic-Malay dictionary. Historically, there were 3 phases: growth (Before 1928), development (Post Youth Oath until 2000), progress (2000 until now). In its development, Arabic dictionaries underwent evolution, from dictionaries of Arabic-Malay, Arabic-Indonesian, Indonesian-Arabic, Multilingual, Popular Scientific Dictionaries, Mini Encyclopedias, Special Dictionaries for Field Studies, Dictionaries to Help Textbooks to Electronic Dictionaries.

This study aims to find out what the dictionaries of Arabic literary works of scholars in the archipelago from time to time are? What is the purpose and implications of these dictionaries with literacy, codification, and preservation of Arabic in Indonesia? Thus, from this research, it will be known that the masterpieces of Arabic dictionaries of literary works by archipelago scholars have survived. This study used a descriptive qualitative analysis approach to map Arabic dictionaries. Data search techniques using document analysis (library research) based on lexicology-lexicography theories. There are 20 dictionaries which are used as research samples, from dictionaries which are published in the phases of growth, development, and progress.

The results of this study indicate the existence of Arabic dictionaries that became masterpieces, including Arabic-Indonesian Dictionary by Mahmud Yunus, Dictionary of al-Munawwir Arabic-Indonesian by KH Warson Munawwir and Contemporary Dictionary of al-Ashri by Atabik Ali. There are two systems used by lexicology scholars, namely the alphabet system (alfaba'i) and the articulation system (an-nuthqi). From 20 dictionaries that were sampled, there were found two types of dictionaries, namely pronunciation dictionaries, and dictionary of meanings. Besides that, the Arabic dictionaries compiled by the scholars in the archipelago proved to have evolved following the demands of the times and the needs of dictionary users, especially in the world of education. Therefore, we should be able to choose the right dictionary for our needs and also produce dictionaries with new systems because the existence of dictionaries has shifted from printed dictionaries to electronic dictionaries so that innovations in the Arabic lexicography field are needed.

## مختصر

راض توفيق الرحمن. 2018. تحفة معاجم اللغة العربية بقلم علماء نوسانتارا من وقت لآخر. بحث، غير منشورة. معهد البحوث وخدمة المجتمع جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

معاجم اللغة العربية في إندونيسيا هي تراث الأعمال للعلماء في الأرخبيل (نوسانتارا) في الحفاظ على اللغة العربية كلغة القرآن. وبما أن إندونيسيا لم تكن مستقلة، فقد قام العلماء بتجميع قاموس عربي-مالايا. تاريخيا، كانت هناك 3 مراحل: مرحلة النمو (قبل 1928)، مرحلة التنمية (مرحلة ما بعد الشباب اليمين حتى عام 2000)، مرحلة التقدم (2000 حتى الآن). وفي تطورها، خضعت القواميس العربية للتطور، من قواميس اللغة العربية-الماليزية، العربية-الإندونيسية، الإندونيسية-العربية، متعددة اللغات، القواميس العلمية الشعبية، الموسوعات الصغيرة، القواميس الخاصة للدراسات الميدانية، القواميس لمساعدة الكتب المدرسية على القواميس الإلكترونية.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما هي تحفة المعاجم العربية للعلماء في الأرخبيل من وقت لآخر؟ ما هو الغرض من هذه المعاجم وأثارها في محو الأمية، والتدوين، والحفاظ على اللغة العربية في إندونيسيا؟ وهكذا، من خلال هذا البحث، سيكون من المعروف أن روائع القواميس العربية للأعمال الأدبية لعلماء الأرخبيل قد نجت. استخدمت هذه الدراسة منهجاً تحليلياً وصفيًا لتخطيط القواميس العربية. تقنيات البحث عن البيانات باستخدام تحليل الوثائق (بحث المكتبات) على أساس نظريات علم المعاجم-معجم. هناك 20 قواميساً تُستخدم كعينات بحث، من القواميس التي تنشر في مراحل النمو، والتطوير، والتقدم.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود قواميس عربية أصبحت روائع، بما في ذلك القاموس العربي الإندونيسي من قبل محمود يونس، قاموس المنور العربية الإندونيسية كتبه كياهي الحاج ورشون منور، والمعجم المعاصر "العصري" الذي كتبه أتابيك علي. هناك نوعان من النظم المستخدمة من قبل علماء المعجم، وهما نظام الأبجدية (الألفبائي)، ونظام النطق (النطقية). ومن 20 قواميس تم أخذ عينات منها، تم العثور على نوعين من القواميس، وهما قواميس النطق، وقاموس المعاني. بالإضافة إلى ذلك، أثبتت القواميس العربية التي قام بتجميعها العلماء في الأرخبيل أنها تطورت في أعقاب متطلبات العصر واحتياجات مستخدمي القاموس، خاصة في عالم التعليم. لذلك، ينبغي أن نكون قادرين على اختيار القاموس الصحيح لاحتياجاتنا، وكذلك إنتاج القواميس مع أنظمة جديدة لأن وجود القواميس قد تحول من القواميس المطبوعة إلى القواميس الإلكترونية بحيث تكون هناك حاجة إلى الابتكارات في مجال معجم اللغة العربية.

## PENGANTAR

*Bismillah wal hamdulillah.* Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang atas izin dan karunia-Nya, penelitian ini dapat selesai. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya, dan kita semua, umatnya.

Telah lama peneliti ingin mendalami masterpiece kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara dari masa ke masa. Pada akhirnya, kesempatan emas itu tiba juga, berkat bantuan dan dukungan dari Kementerian Agama RI, khususnya oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas kesempatan berharga ini, peneliti menghaturkan terima kasih yang terhingga, terutama kepada Ketua LP2M (Dr. Hj. Tutik Hamidah) dan kedua reviewer (Dr. M. Faisol, M.Ag dan Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag) yang telah memberi masukan dan saran konstruktif dalam berbagai kesempatan diskusi.

Tentu saja, peneliti menyadari bahwa temuan dan hasil analisis penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Mengingat, tidak mudah menentukan masterpiece di antara kamus-kamus bahasa Arab di Indonesia. Di samping itu, banyak pula para ulama di nusantara yang sejak dulu hingga kini terus aktif dalam dunia literasi. Oleh karena itu, usaha memetakan semua karya literasi berupa kamus bahasa Arab sekaligus para penyusunnya merupakan proyek besar dan mestinya berkelanjutan. Namun demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi pembuka jalan dan pemicu kesadaran terhadap para peneliti dan generasi muda untuk terus menghargai karya ulama terdahulu, sekaligus berani berkarya untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Semoga bermanfaat.

Peneliti,



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR FOTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I 1</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	3
D. Signifikansi Penelitian.....	4
E. Kajian Riset Sebelumnya .....	4
<b>BAB II .....</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Kamus .....	6
B. Sejarah Kamus Arab.....	8
C. Tipe dan Sistematika Kamus Arab .....	9
D. Kamus Arab di Indonesia .....	9
E. Tokoh Kamus di Indonesia.....	10
1) Syekh Muhammad Idris al-Marbawi .....	11
2) Prof. Dr. Mahmud Yunus .....	11
3) R. K.H. Abdullah bin Noeh .....	12
4) KH Warson Munawwir .....	15
5) Asad M. Al-Kalali .....	16
6) KH Atabik Ali .....	17
7) Zuhdi Muhdlor .....	17
8) Kaserun AS. Rahman .....	17
9) R. Taufiqurrochman .....	18
<b>BAB III.....</b>	<b>20</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	20

B. Data dan Sumber Data.....	20
C. Teknik Pencarian Data .....	21
D. Analisis Data .....	21
<b>BAB IV.....</b>	<b>22</b>
A. Fase Pertumbuhan .....	22
1) Kamus Idris Al-Marbawi.....	22
2) Kamus Mahmud Yunus .....	24
B. Fase Perkembangan .....	25
1) Kamus Munawwir .....	26
2) Kamus Al-Qalam.....	28
3) Kamus Kontemporer Al-‘Ashry .....	30
4) Kamus Peribahasa Arab .....	32
5) Kamus Al-Bisri .....	33
6) Kamus Populer 99 .....	34
7) Kamus Mutahar .....	35
8) Kamus Al-Majmu’at Al-‘Ashriyyah.....	36
C. Fase Kemajuan .....	38
1) Kamus As-Sayuti.....	38
2) Kamus Al-Kamil .....	39
3) Kamus Al-Munawwir Indonesia – Arab.....	40
4) Kamus Ilmiah Kontemporer .....	41
5) Kamus Modern Al-Kamal .....	42
6) Kamus Ar-Rahman.....	43
7) Kamus Anak Bergambar .....	45
8) Kamus Al-Akmal .....	46
9) Kamus Muzakki .....	47
10) Kamus Kedokteran .....	48
<b>BAB V .....</b>	<b>50</b>
A. Peta Pengembangan Kamus Bahasa Arab .....	50
B. Sistematika Kamus Bahasa Arab di Indonesia .....	52
C. Tujuan dan Signikansi Kamus Bahasa Arab.....	53
D. Implikasi Kamus Bahasa Arab terhadap Pendidikan .....	54

E. Masa Depan Kamus Bahasa Arab .....	56
<b>BAB VI.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
C. Rekomendasi .....	59
<b>Daftar Referensi.....</b>	<b>60</b>
<b>Lampiran 1 .....</b>	<b>63</b>
<b>Lampiran 2 .....</b>	<b>64</b>
<b>Lampiran 3 .....</b>	<b>65</b>
<b>Lampiran 4 .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Syekh Idris Al-Marbawi .....	11
Foto 2 Prof. Mahmud Yunus .....	11
Foto 3 KH Abdullah bin Nuh .....	12
Foto 4 KH Warson Munawwir .....	15
Foto 5 KH Atabik Ali .....	17
Foto 6 Kamus Idris Al-Marbawi.....	22
Foto 7 Kamus Mahmud Yunus .....	24
Foto 8 Kamus Munawwir Arab-Indonesia .....	26
Foto 9 Kamus al-Qolam.....	28
Foto 10 Kamus Al-Ashry Arab-Indonesia.....	30
Foto 11 Peribahasa Arab.....	32
Foto 12 Kamus Al-Bisri.....	33
Foto 13 Kamus Populer 99 .....	34
Foto 14 Kamus Mutahar .....	35
Foto 15 Kamus As-Sayuti.....	38
Foto 16 Kamus Al-Kamil .....	39
Foto 17 Kamus Al-Munawwir Ind-Arab .....	40
Foto 18 Kamus Ilmiah Kontemporer Indonesia-Arab .....	41
Foto 19 Kamus Modern Al-Kamal Indonesia-Arab .....	42
Foto 20 Kamus Ar-Rahman.....	43
Foto 21 Kamus Bergambar .....	45
Foto 22 Kamus Al-Akmal.....	46
Foto 23 Diskusi Bersama Reviewer I: Dr. M. Faisol.....	63
Foto 24 Diskusi Bersama Reviewer II: Dr. Umi Sumbulah .....	63
Foto 25 FGD Masterpiece Kamus Bahasa Arab.....	64
Foto 26 Desiminasi Hasil Riset dalam Mata Kuliah Leksikografi Bahasa Arab.....	64
Foto 27 Diskusi Laporan Akhir bersama Reviewer 1 .....	65
Foto 28 Diskusi Laporan Akhir bersama Reviewer 2.....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat menerjemah kata dan memahami makna. Lebih daripada itu, kamus adalah karya agung yang berperan menjaga dan mengkodifikasi bahasa (Umar, 1998). Kamus juga merupakan simbol kemajuan peradaban dari sebuah bangsa, karena bahasa adalah bagian dari budaya sehingga maju mundurnya bangsa tergantung dari lestarnya kebudayaan dan bahasa mereka. Oleh sebab itu, bangsa Arab tempo dulu, termasuk era pra-Islam, dinilai sebagai bangsa terbelakang dibanding bangsa Yunani, Cina dan India, hanya karena bangsa Arab saat itu belum memiliki warisan budaya semisal kamus (Umar, 1972).

Jika demikian, lestarnya bahasa Arab di Indonesia hingga saat ini adalah berkat kontribusi para ulama nusantara melalui karya literasi mereka di berbagai bidang ilmu, termasuk leksikografi (penyusunan kamus) bahasa Arab. Dalam sejarah Indonesia, sesungguhnya bahasa Arab mulai dikenal di nusantara bersamaan dengan masuknya Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa usia bahasa Arab di Indonesia sama tuanya dengan usia agama Islam di nusantara ini. Namun, beberapa ahli sejarah memberi catatan khusus tentang sejarah perkamusan Arab-Indonesia yang ternyata baru berlangsung beberapa abad setelah masuknya Islam di Indonesia, bukan bersamaan dengan masuknya Islam. Itupun, jika ditelusuri lebih lanjut, dilatarbelakangi oleh munculnya kamus-kamus Arab-Melayu yang dikarang para ulama nusantara (Mu'in, 2004).

Kamus Arab-Melayu yang disusun para ulama nusantara, antara lain: (1) Kamus *Idris Al Marbawi* oleh Syekh Muhammad Idris bin Abdur Rauf al Marbawi terbit tahun 1920, (2) Kamus *Al-Inarah Al-Tahzibiyah* oleh Moehammad Fadloellah bersama B.Th. Brondgeest pada tahun 1925; (3) Kamus *Al-Dzahabi* oleh Mahmud Yunus tahun 1930 (Busro, 2016).

Pasca terbitnya kamus *Al-Dzahabi* ini, penyusunan kamus bahasa Arab sempat *vakum*. Peneliti menduga, kamus-kamus Arab-Melayu ini mulai ditinggalkan seiring munculnya semangat Sumpah Pemuda yang berikrar “Satu Bahasa, Bahasa Indonesia”. Pada tahap berikutnya, mulai bermunculan kamus dwibahasa dari Arab ke Indonesia.

Beberapa kamus Arab-Indonesia yang terkenal, antara lain: (1) Kamus *Arab-Indonesia, Arab-Indonesia-Inggris, Inggris-Arab-Indonesia* oleh KH Abdullah bin Nuh pasca kemerdekaan RI; (2) *Kamus Arab-Indonesia* oleh Mahmud Yunus di tahun 1972, kamus paling terkenal di kalangan santri hingga kini; (3) *Kamus Indonesia-Arab* oleh Asad M. Alkalali di tahun 1982 yang merupakan inovasi baru; (4) Kamus Saku Arab-Inggris-Indonesia oleh Elias A Elias & Edward Elias dan H. Ali Almascatie BA di tahun 1983; (5) *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* oleh Kiai Ahmad Warson Munawwir di tahun 1984 yang tergolong kamus besar dan lengkap; (6) Kamus *Al-Quran*, terjemahan dari *Kalimatul Quran wa Bayan* oleh Hasanain Muhammad Makhluaf, penerjemah Drs Hery Noer Aly di tahun 1987; (7) Kamus *Kontemporer Arab-Indonesia*, 1996, disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor; (8) Kamus *Al-Qolam Ind-Arab Arab-Ind* karya Ahmad Sya’bi tahun 1997; (9) Kamus *Populer 99*, kamus tematik disusun oleh KMNU Mesir tahun 1999; (10) Kamus *Al-Bisri Ind-Arab Arab-Ind* oleh Adib Bisri dan Munawwir Abd Fatah tahun 1999; (11) Kamus Indonesia-Arab: Istilah Umum dan Kata-Kata Populer oleh M. Abdul Ghofar tahun 2000; (12) Kamus Idiom Bahasa Arab oleh Basuni Imaduddin dan Nashirah Ishaq tahun 2003; (13) Kamus As-Sayuti Istilah Ilmiah Populer Ind-Arab oleh R. Taufiqurrochman tahun 2003; (14) Kamus Muthahhar oleh Ali Muthahhar tahun 2005; (15) Kamus Modern Al-Kamal oleh Kasirun AS Rahman tahun 2010; dan masih banyak lagi kamus-kamus bahasa Arab yang disusun oleh para ulama dan leksikolog di nusantara.

Terbitnya kamus-kamus bahasa Arab dari masa ke masa tersebut menjadi bukti nyata (fakta) bahwa perkembangan leksikografi di nusantara semakin tahun semakin berkembang pesat. Fenomena ini menarik dan penting untuk ditelusuri lebih lanjut agar dapat diketahui sebanyak mungkin kamus-kamus bahasa Arab yang telah disusun oleh para ulama nusantara. Selanjutnya, karya-karya mereka perlu dianalisis

melalui pendekatan leksikologi-leksikografi untuk mengetahui seluk-beluk, kualitas, dan implikasinya terhadap kodifikasi bahasa Arab dan perkembangan kamus. Tradisi riset kamus semacam ini telah dilakukan para ulama leksikon Arab klasik. Buktinya, setelah Khalil bin Ahmad al-Farahidy berhasil menyusun maha karya berupa kamus bahasa Arab pertama di dunia yang diberinya judul “Kitab Al-A’in” dengan sistem shawti (fonetik), generasi selanjutnya berlomba menyusun kamus dengan berbagai inovasi sehingga muncul sistem baru dalam leksikografi, seperti: sistem *hija’i*, sistem *qawafi*, sistem *alfaba’i* hingga sistem *nutqi* (artikulasi). Selain itu, lahir pula tipe kamus *mawdhu’i* (tematik), kamus *mushawwar* (visual), kamus tarjamah, kamus ta’shili (etimologi), dan sebagainya.

Demikian pentingnya deskripsi dan pemetaan *masterpiece* (maha karya) kamus-kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara untuk pengembangan khazanah intelektual di Indonesia, termasuk untuk pengembangan program studi bahasa Arab di lembaga pendidikan, maka penelitian mengambil judul “Masterpice Kamus Bahasa Arab Karya Literasi Ulama Nusantara dari Masa ke Masa”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini adalah kamus-kamus bahasa Arab yang disusun oleh para ulama atau kaum intelektual di nusantara dari masa ke masa. Apa saja karya mereka berupa kamus bahasa Arab? Bagaimana isi dan sistematikanya? Apa tujuan dan implikasi karya mereka dalam hubungannya dengan literasi dan kodifikasi bahasa Arab di Indonesia?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini membatasi pada karya ulama nusantara berupa kamus bahasa Arab, bukan karya di bidang lain yang ditulis dengan bahasa Arab seperti kitab fiqih, tasawuf, gramatika, dan sebagainya. Term “Ulama Nusantara” yang peneliti maksud, tidak sebatas figur kiai pesantren saja, tapi meliputi ulama, kaum intelektual dan leksikolog muslim di Indonesia yang berperan penting telah menyusun kamus bahasa Arab.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi Penelitian berjudul “Masterpice Kamus Bahasa Arab Karya Literasi Ulama Nusantara dari Masa ke Masa” terletak pada hasil penelitian berupa: (1) laporan penelitian yang nantinya akan menunjukkan peta perkembangan kamus bahasa Arab di Indonesia dan tokoh-tokoh leksikog di nusantara yang telah berkontribusi dalam kodifikasi dan pelestarian bahasa Arab; (2) publikasi hasil penelitian dalam bentuk artikel yang akan dipublikasikan di jurnal berkala ilmiah; (3) berpotensi dihimpun dalam bentuk buku atau ensiklopedia masterpiece kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara; (4) bahan kuliah leksikologi bagi mahasiswa dan dosen, data riset bagi peneliti, dan referensi perpustakaan; (5) peta masterpiece kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara ini berpotensi mendapatkan hak cipta yang berimplikasi pada peningkatan potensi diri peneliti dan kualitas lembaga.

#### **E. Kajian Riset Sebelumnya**

Salah satu penelitian paling berpengaruh mengenai ulama nusantara adalah penelitian berjudul “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII” oleh Azyumardi Azra. Penelitiannya ini menampilkan aspek dinamika penyebaran pembaruan Islam ke wilayah Melayu-Indonesia yang berorientasi pada tasawuf dan syariat (hukum) (Azyumardi, 2005). Karenanya, karya-karya ulama nusantara di abad ke-17 dan 18 banyak membahas tentang ilmu fiqh dan tasawuf (Mukti, 1992). Itu artinya, karya ulama nusantara seputar kamus bahasa Arab belum dibahas di dalam riset tersebut. Peneliti pernah memetakan kamus-kamus bahasa Arab di tahun 2008, namun hanya sebatas 5 buah kamus yang populer digunakan para santri di pesantren. Di tahun 2009, peneliti memfokuskan riset terhadap kamus-kamus digital dalam penerjemahan bahasa Arab. Tahun 2014 lalu, dalam upaya mengembangkan kamus kedokteran bahasa Arab, peneliti juga sempat meneliti perkembangan kamus di Indonesia, terutama yang dipergunakan di lembaga pendidikan tinggi. Sementara itu, penelitian Muh. Busro tentang sejarah perkamusan bahasa Arab di Indonesia tahun 2016 hanya menelaah 3 (tiga) buah kamus Arab-Melayu (Busro, 2016).



Zainul Milal Bizawie dalam bukunya “Mastepiece Islam Nusantara: Sanad & Jejaring Ulama Santri (1830-1945)” lebih banyak menampilkan karakter Islam di nusantara. Menurutnya, proses perwujudan nilai-nilai Islam di nusantara terbentuk melalui budaya lokal, baik tersirat maupun tersurat telah mengandung ajaran-ajaran agama Islam (Zainul Milal, 2017). Dengan kata lain, di dalam bukunya ini tidak membahas panjang lebar tentang eksistensi kamus-kamus bahasa Arab karya ulama nusantara yang tentu saja di dalam karya mereka itu memuat lema atau kosakata yang bernuansa budaya lokal melalui proses serapan bahasa (tadakhul).

Yang terbaru, tentu saja buku berjudul “Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip & Korespondensi Ulama Nusantara” karya A. Ginanjar Sya’ban di tahun 2017 ini. Harus diakui, di dalam bukunya ini, penulis mampu menyuguhkan hasil penelusuran dan penelitian tentang kitab-kitab yang tergolong langka dalam pelbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu kalam (teologi), tasawuf, fikih (yurisprudensi Islam), etika, filsafat, matematika, tata negara (siyasah al-daulah), kedokteran, sejarah, gramatika, dan banyak lagi kitab atau naskah unik yang diulas di buku ini. Pada akhirnya, ia berkesimpulan bahwa khazanah keilmuan dan karya-karya berupa kitab kuno tersebut merupakan “Mahakarya Islam Nusantara” yang tentu saja sangat tidak ternilai harganya (Sya’ban, 2017). Dari hasil temuan di dalam buku ini, peneliti belum melihat kajian lengkap seputar kamus-kamus bahasa Arab karya literasi ulama nusantara yang diulas secara utuh menggunakan analisis leksikologi-leksikografi, sementara Ahmad Ginanjar melihat karya ulama nusantara melalui pendekatan filologi. Oleh karenanya, penelitian ini ingin mengambil “ruang kosong” yang belum disentuh oleh para peneliti dan penulis buku sebelumnya yang telah banyak mengulas tentang Islam dan Ulama Nusantara.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Kamus

Kamus, dalam bahasa Arab, disebut dengan *mu'jam*, yaitu sebuah kitab yang memuat sejumlah besar kata-kata yang dilengkapi dengan penjelasan maknanya dan kata-kata tersebut disusun dengan sebuah sistematika tertentu, baik berdasarkan urutan huruf hijaiyah maupun secara tematik (Taufiqurrochman, 2008). Kamus yang lengkap adalah kamus yang memuat semua kata dalam bahasa tertentu, yang dilengkapi dengan penjelasan maknanya, derivasinya, artikulasinya dan dalil-dalil yang menunjukkan pemakaian kata tersebut (Imel, 1981).

Penyebutan kata *mu'jam* dalam bahasa Arab untuk penyebutan kamus, pada dasarnya bertolak belakang dengan makna asal dari kata *mu'jam* itu sendiri. Secara bahasa, *mu'jam* berarti *sesuatu yang masih kabur, tidak jelas*. Bangsa Arab menyebut *orang yang tidak fasih ucapannya* dengan *ajamy*. Mereka menyebut *orang bisu* dengan *a'jam*. Terkadang, binatang juga disebut *ajma'* karena tidak bisa berbicara. Bahkan, shalat dhuhur dan ashar disebut juga dengan *shalat ajma'* karena pelaksanaan kedua shalat ini tidak bersuara. Hal ini mendorong Ibnu Jinny mempermasalahkan penggunaan istilah *mu'jam* untuk sebutan kamus. Menurutnya, kata *Mu'jam* –secara harfiah- berarti: *ibham, ikhfa'* atau *tidak jelas dan kabur*. Makna harfiah ini dirasa bertolak belakang dengan fungsi kamus, mengingat bahwa kamus bertujuan menjelaskan makna kata. Jadi pemakaian istilah *mu'jam* dianggap tidak tepat bila digunakan untuk kamus (Jinny, 1954).

Polemik tentang penggunaan kata *mu'jam* ini dapat ditemukan benang merahnya bila dikaji secara morfologis. Dalam ilmu sharaf, kata *mu'jam* berasal dari wazan *Af'ala*, sedangkan dalam wazan *Af'ala* sering ditemukan dua arti yang berbeda dan bertolak belakang. Kata *Asykala*, misalnya, tidak dapat diartikan *menimbulkan kesulitan*, tapi berarti *menghilangkan kesulitan*. Lalu, kalimat *Asykaitu Zaidan* berarti *Aku menghilangkan keluhan si Zaid*, dan tidak bisa diartikan *Aku menambah keluhan si Zaid*. Demikian pula dengan kata *A'jama* yang merupakan

akar kata dari *mu'jam*. Kata ini berarti *menghilangkan kekaburan dan ketidakjelasan*, bukan berarti *menambah ketidakjelasan*. Dengan pemaknaan secara morfologis seperti itu, maka pemakaian kata *mu'jam* untuk menyebut kamus dirasa sudah tepat karena secara fungsional, kamus berperan menghilangkan ambiguitas.

Perbincangan tentang penggunaan kata *mu'jam* yang hingga kini berarti *kamus* tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama kali menggunakan istilah *mu'jam* untuk sebutan kamus. Hilangnya informasi berharga ini disebabkan raibnya koleksi kitab-kitab bahasa Arab yang memuat informasi tersebut sehingga sulit untuk dilacak. Namun, ditengarai bahwa para ulama hadits yang pertama kali mempopulerkan istilah *mu'jam*. Asumsi itu bisa dibuktikan di dalam kitab *Shahih* karya Imam Bukhari (870 M) yang mencantumkan kata *Huruful Mu'jam* pada bab *Tasmiyatu man summiya min ahli badrin* (Al-Bukhari, 1987). Demikian pula dengan Ibnu Mutsanna (919 M) menamakan kitab haditsnya dengan *Mu'jam al-Shahabah* dan Abul Qasim al-Baghawi (929 M) yang mengarang dua kitab khusus tentang nama-nama para sahabat yang juga diberinya judul *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Shaghir*. Kemudian, pada abad ke-4 hijriyah, istilah *mu'jam* terus berkembang di kalangan ulama hadits. Misalnya, *Mu'jam al-Syuyukh* karya Ibnu Marzuq al-Baghdady (962 M) dan *Mu'jam al-Syuyukh* sebanyak 3 jilid karya Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim Al-Isma'ily (982 M). Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa istilah *mu'jam* yang populer di kalangan para ahli bahasa sebagai sebutan untuk *kamus* dipinjam dari ulama hadits.

Adapun kata *Qamuus*, dalam bahasa Arab, secara harfiah berarti: *samudera, tengah lautan* (Ar-Razy, 1995; Ibnu Mandzur, 1994). Tampaknya, para penyusun kamus bahasa Arab terdahulu sering memberi judul terhadap kamus-kamus karangan mereka dengan sebutan *Qamuus*. Ibnu Ubbad (995 M) menamakan kamusnya dengan *Al-Muhith* (samudera), Ibnu Sidah (1066 M) memberi judul kamusnya dengan *Al-Muhkam wa al-Muhith al-A'dzam* (referensi dan lautan yang luas), kamus karya Al-Shaghha'y (1252 M) juga bernama *Majma' al-Bahrain* (kumpulan dua samudera) hingga muncul Fairuzzabady yang secara jelas menamakan kamusnya dengan sebutan *al-Qamuus al-Muhiith* (Kamus Samudera). Dengan demikian, Fairuzzabady dapat dikatakan sebagai orang pertama yang

mempopulerkan istilah *Qamuus* untuk sebuah kamus bahasa. Sejak para ahli leksikologi menyebut kata *Qamuus*, istilah ini oleh masyarakat luas dipahami sebagai sebutan untuk kitab yang khusus memuat makna kata (baca; kamus). Bahkan, seorang penyusun kamus juga dipanggil dengan julukan *Qamuus*. Kini, penamaan kamus bahasa lebih populer memakai istilah *Qamuus* daripada *Mu'jam*, terutama untuk kamus-kamus bilingual yang selalu dinamakan *Qamuus* (Al-Ghali, 1991).

## **B. Sejarah Kamus Arab**

Bangsa Arab, termasuk umat Islam, sebelum era Dinasti Abbasiyah belum mengenal dan memahami pentingnya kodifikasi bahasa dalam bentuk penyusunan kamus bahasa Arab sebagai sebuah karya dan khazanah intelektual. Menurut Imel Ya'qub, penyebab terlambatnya bangsa Arab di bidang perkamusan ini ada 3 (tiga) faktor, yaitu: mayoritas bangsa Arab masih *ummi* (buta huruf); tradisi nomadisme dan kebiasaan berperang, serta kegemaran mereka dengan bahasa lisan seperti puisi dan pidato daripada bahasa tulis (Imel, 1981).

Adapun faktor yang mendorong bangsa Arab bangkit untuk mengkodifikasi bahasa mereka dengan menyusun kamus-kamus berbahasa Arab, antara lain: kebutuhan bangsa Arab untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, keinginan untuk menjaga eksistensi bahasa mereka dalam bentuk bahasa tulis, banyaknya buku-buku tafsir pada masa awal kodifikasi al-Qur'an dan hadis tentang *Gharaib* (kata-kata asing), serta munculnya ilmu-ilmu metodologis dalam Islam seperti ushul fiqh, musthalah hadis, nahwu, sharaf, balaghah, dan sebagainya (Taufiqurrochman, 2008).

Dalam sejarah perkamusan bangsa Arab, Ahmad Amin menyebutkan ada 3 (tiga) tahap yang dilalui sebelum lahirnya kamus-kamus berbahasa Arab, yaitu: 1) Tahap Kodifikasi Non-Sistemik, 2) Tahap Kodifikasi Tematik; 3) Tahap Kodifikasi Sistemik (Ahmad, 1956). Tahapan ini menunjukkan bahwa perkamusan bahasa Arab berlangsung sistematis yang dari masa ke masa terus mengalami perubahan dan perkembangan sejak era Dinasti Umayyah, era Abbasiyah hingga di era modern saat ini.

### **C. Tipe dan Sistematika Kamus Arab**

Secara umum, aneka macam kamus dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain: 1) tujuannya, 2) ruang lingkup isinya, 3) sistematika penyusunan lema dan sublema, 4) sifatnya, 5) penggunaan bahasanya, 6) ukurannya, dan 7) ciri khususnya. Berdasarkan tujuan, untuk siapa kamus itu dibuat: apakah untuk bangsa Arab atau juga non-Arab. Dari aspek ruang lingkup isinya, kamus terbagi menjadi kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam entri kata dan topik yang ada dalam bahasa. Namun, sebuah kamus hanya memuat kata atau istilah dalam suatu bidang tertentu saja, maka disebut kamus khusus. Adapun yang termasuk ke dalam jenis kamus khusus antara lain: 1) Kamus Istilah, 2) Kamus Etimologi, 3) Kamus Peribahasa, 4) Kamus Bidang Studi, 5) Kamus Evolutif, 6) Kamus Buku, 7) Kamus Digital dan sebagainya (Taufiqurrochman, 2008).

Dari aspek sistematika penyusunan lema dan sublema, perlu ditelusuri apakah kamus tersebut menggunakan sistem *shawti*, *hija'i*, *qafiyah*, *alfaba'i*, atau *nuthqi*. Masing-masing sistematika ini, beda cara penyusunan dan penggunaannya bagi pengguna. Berdasarkan sifatnya, kamus terbagi ke dalam kamus standar dan non-standar. Dari aspek penggunaan bahasa, kamus terdiri dari: kamus ekabahasa (uhadi lughah), kamus dwibahasa (tsunai lughah), dan kamus aneka bahasa (mutaddid lughah, multi bahasa). (Taufiqurrochman, 2009) Menurut Bo Sevensen, kamus dilihat dari isi dan ukurannya dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: kamus saku, kamus ringkas (wajiz), kamus sedang (wasith), dan kamus besar (kabir) (Umar, 1998).

### **D. Kamus Arab di Indonesia**

Perkembangan perkamusan Arab di Indonesia, menurut peneliti, dapat dibedakan menjadi 2 (dua) fase. Pertama, Fase Pra Sumpah Pemuda yang ditandai dengan munculnya Kamus Arab-Melayu. Kedua, Fase Pasca Sumpah Pemuda, yakni sejak munculnya Kamus Arab-Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran setelah resmi menjadi bahasa nasional. Fase kedua dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tahap: 1) Tahap Pertumbuhan, 2) Tahap Perkembangan, 3) Tahap Kemajuan.

Berdasarkan kamus yang ditulis Frederik D' Houtman yang berjudul *Spraeck ende woord-boek, Inde Malaysche Inde Madagaskarsche Talen mer vele Arabische ende Turcsshe Woorden* (1603) ditemukan ada tiga kamus Arab-Melayu yang terkenal di nusantara, yaitu: 1) *Kamus al-Inarah al-Tahzibiyah* karya Moehammad dan B. Th Brondgeest tahun 1925; 2) *Kamus Idris al-Marbawi* karya Syekh Mohammad Idris bin Abdur Rauf al-Marbawi; 3) *Kamus al-Zahabi* karya Mahmud Yunus tahun 1930. Ketiga kamus ini disusun secara bilingual dengan pendekatan bahasa Arab-Melayu. Ini artinya, ketiga kamus tersebut bertujuan membantu memahami bahasa Arab dengan bahasa Melayu yang dipahami para pengguna bahasa. Dari aspek sistematika, ketiganya menggunakan sistem jadzari atau alfaba'i yang dalam pencarian makna kata terfokus pada asal/akar kata.

Tahap kedua, setelah era kamus Arab-Melayu adalah munculnya kamus Arab-Indonesia. Tahapan ini terbagi menjadi tiga fase; pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan. Jika dilihat dari kurun waktu perkembangan kamus pada tahap kedua yang dimulai sejak tahun 1980 hingga kini, maka dapat disimpulkan bahwa kamus-kamus bahasa Arab di Indonesia berlangsung pesat. Terlebih lagi, pada saat ini, ilmu tentang perkamusan bahasa Arab telah menjadi mata kuliah yang bisa dipelajari oleh mahasiswa jurusan pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya mata kuliah tersebut dengan berbagai hasil penelitian berupa skripsi, tesis hingga disertasi hingga melahirkan banyak kamus-kamus bahasa Arab, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan kamus bahasa Arab mendapat respon positif di Indonesia.

#### **E. Tokoh Kamus di Indonesia**

Seorang penyusun kamus dalam bahasa Arab disebut *mu'jamy* (ahli kamus). Julukan ini merupakan penghargaan bagi penyusun kamus, mengingat bahwa usaha menyusun kamus bukanlah hal yang mudah, perlu waktu lama, ketekunan, ketelitian, dan memahami kebutuhan para pengguna kamus.

Jika ditelusuri, peneliti menemukan banyak sekali kamus-kamus yang ditulis para ulama nusantara yang menyusun kamus. Karena keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan beberapa ulama leksikolog nusantara yang diketahui biografinya dan dikenal karyanya di nusantara.

### 1) Syekh Muhammad Idris al-Marbawi

Syekh Muhammad Idris bin Abdur Rauf al-Marbawi lahir di Mekah pada 28 Zulkaidah 1113 H / 1893 M. Di usia 10 tahun, beliau meninggalkan Mekah bersama keluarganya untuk menetap di tanah airnya, Malaysia. Di negeri jiran itu, ia belajar dari pondok ke pondok lain untuk belajar ilmu agama. Di usia 31 tahun, beliau melanjutkan studi di Universitas Al Azhar Mesir.

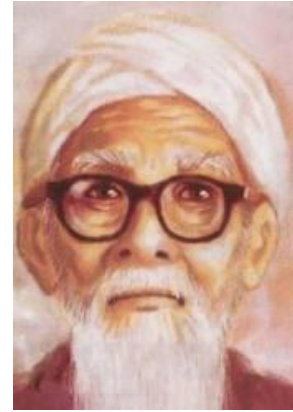


Foto 1 Syekh Idris Al-Marbawi

Di saat studi ini, beliau menyusun kamus Arab-Melayu yang diperuntukkan untuk masyarakat melayu yang ingin belajar bahasa Arab. Kamus itu terbit tahun 1920 dan hingga saat ini telah dicetak lebih dari 24 kali. Meski berkebangsaan Malaysia, akan tetapi sumbangsihnya terhadap perkamusan bahasa Arab di Indonesia cukup besar, sebab perkembangan bahasa di Malaysia dan leksikografinya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan bahasa Indonesia.

Kamus al-Marbawi merupakan karya pertama Syekh Muhammad Idris. Karya lainnya adalah kitab Bahrul Mazi tentang 8200 permasalahan agama, tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu (Tafsir Qur'an Marbawi, Tafsir Qur'an Nurul Yaqin, Tafsir Surah Yasin), Tafsir Fathul Qadir, Kitab Bulughul Maram, Kitab Jami'ul Ulam, Usul al-Islam, Nizamul Hayah, Mu'jam al-Kainat (4 jilid), dan beberapa kitab lainnya.

### 2) Prof. Dr. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir di Batu Sangkar pada 10 Februari 1899, Sumatera Barat dari pasangan Yunus bin Incek dan Hafsa binti Thahir. Kakeknya adalah seorang ulama besar. Mahmud Yunus mendapat gelar Doctor Honoris Causa dalam ilmu tabiyah. Mahmud Yunus merupakan pembaharu pengajaran bahasa Arab, terutama



Foto 2 Prof. Mahmud Yunus

setelah beliau mewakili gurunya untuk hadir dalam rapat besar ulama Minangkabau tahun 1919 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Pertemuan ini

sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya dalam pembelajaran bahasa Arab di tanah air.

Tahun 1924, Mahmud Yunus ke Kairo untuk belajar di al-Azhar dalam bidang ilmu ushul fiqih, ilmu tafsir, fikih Hanafi dan sebagainya. Hanya dalam tempo setahun, ia berhasil mendapatkan Syahadah Alimiyah dari al-Azhar dan menjadi orang Indonesia kedua yang memperoleh predikat itu. Selama hidupnya, tidak kurang dari 43 karya tulis telah dihasilkannya, termasuk diantaranya kamus Bahasa Arab Indonesia. Mahmud Yunus wafat pada 16 Januari 1983 dalam usia 83 tahun di Kebun Kosong Kemayoran, Jakarta Pusat dan dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

### 3) **R. K.H. Abdullah bin Noeh**

R. K.H. Abdullah bin Nuh cukup dikenal luas di masyarakat Jawa Barat, terutama mereka yang berasal dari kalangan pesantren maupun kampus. Mama, demikian panggilan hormat para santri kepada tokoh kiai pejuang yang dilahirkan di Kampung Bojong Meron, Kota Cianjur, pada 30 Juni 1905 ini. Ayahnya bernama Raden H Mohammad Nuh bin Idris dan ibunya Nyi Raden Aisyah bin Raden Sumintapura.



Foto 3 KH Abdullah bin Nuh

Kakek almarhum dari pihak ibu adalah seorang wedana di Tasikmalaya.

Lebih terperinci, silsilah keturunan KH Abdullah bin Nuh adalah sebagai berikut: KH Abdullah bin Nuh putera RH Idris, putera RH. Arifin, putera RH Sholeh putra, RH Muhyiddin Natapradja, putra R Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyiddin), putra R Aria Wiratanudatar IV (Dalem Sabiruddin), putra R Aria Wiratanudatar III (Dalem Astramanggala), putra R Aria Wiratanudatar II (Dalem Wiramanggala), putra R AnaWiratanudatar I (Dalem Cikundul).

Di masa kanak-kanak, KH Abdullah bin Nuh dibawa bermukim di Makkah selama dua tahun. Di Tanah Suci ini ia tinggal bersama nenek dari KH Mohammad Nuh, bernama Nyi Raden Kalipah Respati, seorang janda kaya raya di Cianjur yang ingin wafat di Makkah.



Sekembali dari Makkah, KH Abdullah bin Nuh belajar di Madrasah al-I'lahiyah Cianjur yang didirikan oleh ayahandanya. Kemudian ia meneruskan pendidikan ke tingkat menengah di Madrasah Syamailul Huda di Pekalongan, Jawa Tengah. Bakat dan kemampuannya dalam sastra Arab di pesantren ini begitu menonjol. Dalam usia 13 tahun, ia sudah mampu membuat tulisan dan syair dalam bahasa Arab. Oleh gurunya, artikel dan syair karya Abdullah dikirim ke majalah berbahasa Arab yang terbit di Surabaya.

Setamat dari Syamailul Huda, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Hadramaut School di Jalan Darmo, Surabaya. Di sekolah ini, ia tidak hanya menimba ilmu agama, tetapi juga digembleng gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim dalam hal praktek mengajar, berpidato dan kepemimpinan. Saat menimba ilmu di sini pula, ia diberi kepercayaan untuk menjadi guru bantu.

Selama di Hadramaut School, KH Abdullah bin Nuh mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya, antara lain: mengajar, berdiskusi, keterampilan berbahasa dan lainnya. Di Surabaya pula Abdullah menjadi seorang redaktur majalah mingguan berbahasa Arab, Hadramaut.

Kemahirannya dalam bahasa Arab mengantarkan KH Abdullah bin Nuh dikirim ke Universitas al Azhar, Kairo, Mesir. Di sana ia masuk ke Fakultas Syariah dan mendalami fiqih Mazhab Syafii. Setelah dua tahun belajar di Al Azhar, KH Abdullah bin Nuh berhasil mendapat gelar Syahadatul 'Alimiyyah yang memberinya hak untuk mengajar ilmu-ilmu Keislaman.

Periode tersebut berlangsung sekitar tahun 1926 dan 1928. Kepergiannya ke sana adalah atas ajakan gurunya yakni Sayyid Muhammad bin Hasyim ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di bidang ilmu fiqih di Universitas Al-Azhar. Selepas menyelesaikan pendidikan di Kairo, Abdullah kembali ke kampung halamannya dan mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Nyi Raden Mariyah (Nenden Mariyah binti R Uyeh Abdullah), yang terbilang masih kerabat dekatnya.

Nama KH Abdullah bin Nuh sendiri tidak dapat dipisahkan dari nama al-Ghazali. Kiai, cendekiawan, sastrawan dan sejarawan ini bukan hanya dikenal

sebagai penerjemah buku-buku al-Ghazali, tetapi juga mendirikan sebuah perguruan Islam bernama “Majlis al-Ghazali” yang berlokasi di Kota Bogor.

Kemampuannya dalam bahasa Arab memang mengagumkan. KH Abdullah bin Nuh mampu menggubah syair-syair dalam bahasa Arab. Ia juga menulis sejumlah buku dalam bahasa Arab. Mantan Menteri Agama RI, M Maftuh Basyuni, yang pernah menjadi mahasiswanya di Jurusan Sastra Arab Universitas Indonesia, menceritakan bagaimana tingginya kemampuan bahasa Arab KH Abdullah bin Nuh.

Selama masa hidupnya, KH Abdullah bin Nuh juga sering menyempatkan diri untuk menghadiri pertemuan dan seminar-seminar tentang Islam di beberapa negara, antara lain Arab Saudi, Yordania, India, Irak, Iran, Australia, Thailand, Singapura, dan Malaysia. Ia juga aktif dalam kegiatan Konferensi Islam Asia Afrika sebagai anggota panitia dan juru penerang yang terampil dan dinamis.

Lebih dari 20 buku telah dihasilkan oleh KH Abdullah bin Nuh dalam berbagai bahasa. Di antara karyanya yang terkenal adalah : (1) Kamus Indonesia-Inggris-Arab (bahasa Indonesia), (2) Cinta dan Bahagia (bahasa Indonesia), (3) Zakat dan Dunia Modern (bahasa Indonesia), (4) Ukhuwah Islamiyah (bahasa Indonesia), (5) Tafsir al Qur'an (bahasa Indonesia), (6) Studi Islam dan Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten (bahasa Indonesia), (7) Diwan ibn Nuh (syiir terdiri dari 118 kasidah, 2731 bait), (8) Ringkasan Minhajul Abidin (bahasa Sunda), (9) Al Alam al Islami (bahasa Arab), (10) Fi Zhilalil Ka'bah al Bait al Haram (bahasa Arab), (11) Ana Muslimun Sunniyun Syafi'iyyun (bahasa Arab), (12) Muallimul Arabiyyah (bahasa Arab), (13) Al Islam wa al Syubhat al Ashriyah (bahasa Arab), (14) Minhajul Abidin (terjemah ke bahasa Indonesia), (15) Al Munqidz min adl-Dlalal (terjemah ke bahasa Indonesia), (16) Panutan Agung (terjemah ke bahasa Sunda).

Ada sejumlah sarjana yang menulis tentang KH Abdullah bin Nuh. Di antaranya adalah Prof Dr H Ridho Masduki yang menulis disertasi doktor

tentang “Pemikiran Kalam dalam Diwan Ibn Nuh”. Drs. H. Iskandar Engku, menulis tesis master tentang “Ukhuwah Islamiyah Menurut Konsep KH Abdullah bin Nuh.” E. Hidayat, menulis skripsi untuk sarjana S-1 tentang “KH Abdullah bin Nuh, Riwayat Hidup dan Perjuangannya.” Dudi Supiandi, menulis tesis master tentang “Pemikiran KH Abdullah bin Nuh tentang Pendidikan Islam.”(Ustadzi, 2013)

#### 4) **KH Warson Munawwir**

K.H. Ahmad Warson Munawwir adalah salah satu putra KH. M. Munawwir, pemegang sanad qira'ah sab'ah sekaligus pendiri Pesantren al-Qur'an do Yogyakarta, Pesantren al-Munawwir Krapyak. Sepeninggal ayahnya, dia dididik oleh KH. Ali Maksum yang merupakan kakak iparnya sendiri. Berkat kecerdasan yang dimiliki, di usia 13 tahun ia telah diminta mengajar kitab Alfiyah oleh KH Ali Maksum di Pesantren al-Munawwir.



Foto 4 KH Warson Munawwir

Sebagai seorang kiai, KH Ahmad Warson Munawwir tidak hanya berkecimping dalam dunia pendidikan pesantren. Dia juga aktif berorganisasi. Dia pernah tercatat sebagai Ketua GP Ansor Wilayah Yogyakarta 1965-1968 dan Ketua Gemuis (Gerakan Muda Islam) Yogyakarta. Tahun 1977-1982, dia dipercaya duduk di kursi DPRD DIY mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Setelah keluar dari kepengurusan PPP, ia memprakarsai berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Yogyakarta dan berkedudukan sebagai Dewan Syura.(Rokhim, 2016)

Dari sekian banyak prestasinya, tentu yang paling terkenal adalah karyanya berupa Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia dan Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab. Menurut pihak Pustaka Progressif, penerbit Kamus Al Munawwir disebutkan bahwa kamus ini dicetak sekitar 10 ribu-15 ribu per tahun. Kamus ini disusun sejak tahun 1958 dan dikoreksi langsung oleh KH Ali Maksum selama 5 tahun sejak tahun 1960. Sejak pertama diterbitkan pada 1997, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir telah dicetak ulang sebanyak 22 kali.

Kamus dengan sampul berwarna biru dongker itu sangat mudah dijumpai di pasaran. Meski demikian, tak banyak orang mengenal siapa sosok di balik kemasyhuran kamus setebal 1591 halaman itu.(ALMUNAWWIR, 2015)

Kyai Warson Munawwir wafat pada 18 April 2013, namun karyanya hingga kini masih abadi dan dimanfaatkan oleh para santri, mahasiswa, dosen dan siapa saja yang belajar bahasa Arab di Indonesia pasti mengenal kamus terbesar bahasa Arab-Indonesia.

#### **5) Asad M. Al-Kalali**

Asad M. Al-Kalali lahir pada tahun 1904 di Cirebon. Beliau adalah putra dari Syekh Muhammad bin Salim al-Kalali, pendiri majalah Al-Imam (1908) yang memiliki visi misi sama dengan majalah Al-Manar Mesir yang dimotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Sejak kecil, al-Kalali telah belajar bahasa Arab dari ayahnya. Setelah menginjak usia sekolah, ia banyak belajar bahasa Arab dari sekolah Al-Isrsyad yang didirikan oleh Syekh Muhammad Surkati Ansori dan Syekh Muhammad Al-Aqib yang dikemudian hari, al-Aqib ini dipercaya sebagai mufti negara Sudan.

Di tahun 1923, Al-Kalali menjadi tenaga pengajar di sekolah al-Isrsyad di Jakarta, Cirebon dan Surabaya. Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi editor buletin mingguan berbahasa Arab al-Ahqaf yang berpusat di Surabaya. Pada tahun 1972, al-Kalali mendirikan Muassasah al-Irsyad al-Islamiyah yang berpusat di Cirebon dan beliau sendiri yang memimpin yayasan tersebut.

Kamus karya Asad M. Al-Kalali berjudul Kamus Indonesia Arab yang merupakan kamus pertama dengan pendekatan terjemah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kamus ini telah disusun pada tahun 1972 dengan ejaan lama karena ejaan baru belum disahkan. Setelah dikonsultasikan pada Lembaga Bahasa, Dra. S.W. Rudiati Muljadi menyarankan agar seluruh kata-kata bahasa Indonesia dalam kamus ini diubah ejaannya dengan ejaan baru karena ejaan baru akan diberlakukan pemerintah pada tanggal 16 Agustus 1972. Akhirnya disepakati perombakan Kamus Indonesia Arab yang pengerjaannya dilakukan oleh LBN dan dikerjakan oleh Hermanu Maulana. Jadi, bagian Indonesia-Arab

mulai ditulis tahun 1972 dan selesai tahun 1975. Kata-kata bahasa Indonesia diperiksa oleh LBN dan disusun menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Sedangkan kata-kata Arab dikoreksi oleh Kementerian Penerangan Pemerintah Irak dengan memberikan print out atas saran dari Prof. Dr. Naji Ma'ruf, seorang guru besar Universitas Baghdad. Sementara pencetakan bahasa Indonesia (huruf latin) serta syakal (harakat) bahasa Arab dilakukan di Indonesia.

#### 6) **KH Atabik Ali**

Atabik Ali lahir di Yogyakarta. Ia adalah Putra tertua K.H. Ali Maksum. Pendidikannya dimulai di Krapyak, pesantren yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Alumnus IAIN Yogyakarta tahun 1970 ini juga pernah belajar di Mekah, walaupun tidak lama. Sejak tahun 1991, tepatnya setelah ayahanda meninggal dunia, beliau diangkat sebagai pengasuh pesantren Krapyak hingga kini. Karya kamusnya yang pertama adalah Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Selanjutnya, kamus ini beliau kembangkan lagi hingga terbit Kamus Kontemporer Indonesia-Arab yang banyak membantu pelajar bahasa Arab dalam penerjemahan dari Indonesia ke Arab.



Foto 5 KH Atabik Ali

#### 7) Zuhdi Muhdlor

Nama lengkapnya Ahmad Zuhdi Muhdlor. Lahir di Kendal, Jawa Tengah, pada 27 Agustus 1959. Ayah tiga anak ini adalah alumnus Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta tahun 1982 dan Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto tahun 2000. Namanya terkenal setelah berhasil menyusun Kamus Kontemporer bersama Atabik Ali. Hingga kini, ia masih aktif sebagai tenaga pengajar di pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

#### 8) Kaserun AS. Rahman

Lahir di Desa Sambangrejo Kecamatan Modo Lamongan Jawa Timur pada tahun 1976. Setelah lulus dari SDN Sambangrejo tahun 1988, meneruskan studinya di SMP Trisakti Modo hanya 3 bulan, lalu pindah ke MTs Manbaul

Huda Bendo Modo Lamongan, lulus tahun 1992. Setelah itu, melanjutkan ke MAN Babat, lulus tahun 1995. Pernah nyantri di Ponpes Darul Ulum Widang Tuban Jawa Timur selama 4 tahun. Di ponpes ini, ia mulai belajar bahasa Arab secara mendalam sehingga ia melanjutkan studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1996.

Tahun 2000, ia meraih gelar sarjana sastra, lalu tahun 2001-2002 terlibat proyek penelitian kamus-kamus Arab dan Indonesia dilihat dari sudut pandang linguistik dan leksikografi. Dari sini, selanjutnya ia membantu penyusunan kamus “Al-Mufied” (Kamus Pintar Menerjemah Indonesia-Arab) oleh Drs. Nur Mufied, MA. Semua pengalaman ini menuntunnya untuk menyusun kamus lengkap sebagai solusi dari permasalahan penerjemahan hingga terbit Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal yang kemudiannya disunting oleh rekannya, Drs. Mufied, MA. Selain menyusun kamus, ia juga aktif menerjemah, menulis dan mengajar.

9) R. Taufiqurrochman

Dr. H. R. Taufiqurrochman, MA lahir di Malang, Jawa Timur, Indonesia. Aremania ini, sejak kecil telah digembleng orang tuanya dengan pendidikan agama, baik di rumah maupun melalui guru-guru ngaji di kampungnya. Setelah lulus dari SDN Kotalama IV Malang tahun 1988, mondok di Pesantren Ilmu al-Quran (PIQ) Singosari Malang dibawah asuhan KH. Basori Alwi. Sambil mondok, ia juga sekolah di MTs dan MA Al-Maarif Singosari Malang.

Usai lulus dari bangku sekolah, ia melanjutkan kuliah di UIN Malang yang saat itu masih bernama IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Cabang IAIN Surabaya. Lulus tahun 1999 dengan predikat Cumlaude. Lalu, melanjutkan ke jenjang Pascasarjana di STAIN Malang. Sambil kuliah, ia aktif di organisasi Remaja Masjid Muritsul Jannah, Kotalama Malang, berkhutbah di beberapa masjid, dan aktif menjadi penerjemah di beberapa penerbit. Tahun 2002, ia mulai meniti karier sebagai dosen luar biasa di Universitas Yudharta Pasuruan. Tahun 2003, ia berhasil meraih gelar Magister Agama di bidang Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian, ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Humaniora dan

Budaya, kini menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di tahun 2014, dia berhasil meraih gelar Doktor di bidang Pendidikan Bahasa Arab dari Sekolah Pascasarjana UIN Malang dengan predikat Cumlaude melalui disertasinya yang berjudul "Pemetaan dan Pengembangan Kamus-kamus Bahasa Arab di Indonesia". Tahun 2015, terpilih sebagai peserta POSFI Kemenag untuk mengikuti Post-Doctoral di Universitas Sousse, Tunisia. Selain mengajar, menulis dan menerjemah, ia juga berperan aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Berikut jalan panjangnya dalam meniti karier: Dosen Universitas Yudharta Pasuruan (2000-2003), Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004 s.d. sekarang), Ketua Redaksi Jurnal LiNGUA (2008-2012), Direktur AlvaVila Press (2009 s.d sekarang), Ketua LTN PCNU (2011-2016), Anggota LTN PWNU Jatim (2015-2020), Divisi Jurnal IMLA (2015-2018), Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kotalama (2014-2019), Takmir Masjid Muritsul Jannah Kotalama Malang (2011 sd sekarang), Pengasuh Majelis Taklim Underground (As-Sirriyyin) (2002 sd sekarang), Ketua Yayasan Tarbiyatul Huda Mergosono Malang (2014 sd sekarang), Ketua Yayasan Nurul Ulum Sampang Madura (2014 sd sekarang), Ketua Redaksi ABJADIA The International of Education (2015 sd. sekarang), Ketua LAZISNU MWC NU Kedungkandang Malang (2017-2022)

Beberapa karya ilmiah yang diterbitkan, antara lain: Khutbah Aktual (1999), Biografi Kiai Tombu (2002), Kamus As-Sayuti (2003), Leksikologi Bahasa Arab (2008), Biografi KH. Basori Alwi; Sang Guru Quran (2009), Koleksi Lagu Anak Bahasa Arab & Indonesia (2009), Manasik Haji dan Ziarah Spiritual (2009), Imam Al-Jami'ah: Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (2010), Kiai Manajer; Biografi Singkat Salahuddin Wahid (2011), Sang Nakhoda: Biografi Suryadarma Ali (2013), Kamus Kedokteran Indonesia-Arab Arab-Indonesia (2015), Sang Fajar dari Mahakam Ulu: Biografi Syaharie Ja'ang (2016), Biodata dan Biografi Nabi Muhammad SAW: Terjemahan (2018), Humor Kiai dan Santri Singosari (2018).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk library research atau penelitian kepustakaan karena obyek utama dalam penelitian ini berupa naskah atau buku (kamus bahasa Arab). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah bahan, seleksi data, tabulasi, pemetaan data, analisis isi kamus dan strukturnya (Sudardi, 2003). Pada akhirnya, melalui penelitian kepustakaan ini, peneliti berharap masterpiece (karya besar) ulama nusantara di bidang leksikografi bahasa Arab dapat terpetakan dari berbagai aspek.

Seperti yang ditegaskan Mestika Zed, ada tiga alasan penelitian ini memilih library research. Pertama, persoalan penelitian yang hanya bisa dijawab melalui penelitian teks atau pustaka, maka harus dengan penelitian pustaka (library research). Kedua, studi teks, dalam hal ini kamus bahasa Arab, diperlukan untuk memahami gejala baru yang tengah berkembang di masyarakat, terutama untuk mengetahui sejauhmana inovasi penyusunan model kamus, kontribusi isi kamus, dan sejarah perkembangan kamus bahasa Arab dari masa ke masa. Ketiga, data pustaka (kamus) diyakini masih tetap andal untuk menjawab persoalan atau fokus utama penelitian ini, terutama terkait dengan hasil analisis leksikografi bahasa Arab (Zeid, 2004).

#### **B. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini tentu saja kamus-kamus bahasa Arab yang dikarang para ulama nusantara. Literatur yang dimaksud mencakup sumber primer (primary source) dan sumber sekunder (secondary source). Sumber primer adalah kamus yang diteliti, sedangkan sumber sekunder adalah dokumen lain terkait obyek riset yang peneliti peroleh dari jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya. Baik sumber primer maupun sekunder, Keduanya mengacu pada tiga pedoman: relevansi, kemutakhiran, dan adekuasi (Sugiyono, 2005).



### **C. Teknik Pencarian Data**

Teknik pencarian data yang peneliti lakukan, selain dengan studi literatur dengan mencari sumber primer dan sekunder, membaca dan menganalisisnya, peneliti juga berusaha melakukan wawancara terhadap informan yang terkait dengan obyek riset (kamus), serta memanfaatkan Forum Group Discussion (FGD) bersama mitra dosen, mahasiswa dan para peneliti lain untuk memperoleh dan menilai akurasi data. Yang tidak kalah pentingnya, secara intensif, peneliti berkomunikasi dengan reviewer yang bertugas melakukan koreksi dan memberi kritik dan saran kepada peneliti sehingga semua data dan hasil analisis dapat teruji keabsahannya.

### **D. Analisis Data**

Desain analisis yang peneliti gunakan adalah analisis isi dengan pendekatan leksikologi-leksikografi. Peneliti mengikuti saran Harold D. Lasswell selaku pelopor analisis isi, bahwa langkah strategis analisis isi terletak pada teknik perbandingan atau korelasi, pencarian data pokok, dan pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian tidak berada di ruang hampa, tetapi saling terkait dengan faktor lain (Lasswell, 1972).

Oleh sebab itu, meskipun analisis penelitian tentang kamus-kamus bahasa Arab harus memakai ilmu leksikologi-leksikografi sebagaimana saran Imel Ya'qub yang telah berhasil memetakan kamus-kamus bahasa Arab mulai dari era klasik hingga era modern, namun peneliti juga tidak akan mengabaikan analisis sejarah (tahlil tarikhi). Terlebih lagi, penelitian ini akan berusaha memaparkan karya literasi para ulama di nusantara yang tentunya saja posisi konteks di sekitar para penyusun kamus tersebut, turut mempengaruhi karyanya.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

Dalam bab ini, peneliti membagi kamus-kamus bahasa Arab karya ulama nusantara berdasarkan tiga fase; pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan. Ketiga fase ini dilihat sejak awal munculnya kamus terjemah Arab-Indonesia, atau lebih tepatnya sejak bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa sasaran. Sebelumnya adalah fase dimana kamus-kamus bahasa Arab karya ulama nusantara masih diterjemahkan dengan bahasa Melayu dan bahasa lokal seperti Jawa.

#### **A. Fase Pertumbuhan**

Yaitu fase awal dimulainya penulisan kamus-kamus bahasa Arab dengan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Fase ini menandai berakhirnya kamus Arab-Melayu di Indonesia. Sejak fase ini pula, penggunaan bahasa Indonesia dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) menjadi standar bahasa Indonesia yang diikuti para penyusun kamus. Fase ini dimulai sejak awal tahun 70-an.

Berbeda dengan awal munculnya kamus bahasa Arab di jazirah Arabiyah yang dimulai dari kamus bahasa Arab-Arab, di nusantara kamus bahasa Arab diawali dengan munculkan kamus terjemah atau kamus bilingual Arab-Indonesia karena memang bertujuan untuk memahami teks-teks bahasa Arab dan juga karena orang Indonesia bukan termasuk native-speaker, sedangkan bahasa Arab masih menjadi bahasa asing di Indonesia meskipun mayoritas penduduknya beragama muslim.

#### **1) Kamus Idris Al-Marbawi**

Kamus Idris Al-Marbawi adalah kamus Arab-Melayu yang pada mulanya ditulis oleh tiga orang, yaitu Syekh Idris al-Marbawi, Syekh Juned Tola, dan Syekh Tahir Jalaluddin, ketika mereka bersama-sama belajar di Mesir. Namun, karena kedua orang terakhir lebih dahulu pulang ke tanah airnya, Malaysia, maka penulisan kamus tersebut dilanjutkan sendiri oleh Syekh Idris al-Marbawi,

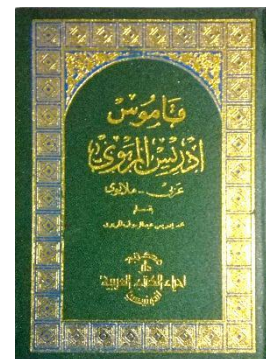


Foto 6 Kamus Idris Al-Marbawi

yang kemudian disebut sebagai pengarangnya.(Rizani, 2014)

Kamus ini terbit pertama kali tahun 1937, dengan aksara Arab dan berbahasa Melayu. Kamus al-Marbawi terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memiliki tebal 384 halaman dan jilid kedua 401 halaman. Juz pertama, seperti dijelaskan di bagian cover dalam, berisi 18.000 kalimat Arab dengan terjemahan Melayu ditambah 700 gambar ilustrasi. Juz kedua juga menghimpun 18.000 kalimat Arab disertai terjemahan Bahasa Melayu plus 500 gambar ilustrasi. (Masrur, 2018)

Kamus ini disusun secara alfabetis Arab dari huruf “alif” hingga “ya”. Polanya berdasarkan fi’li (kata kerja) dan lengkap dengan segala kata turunannya. Selain makna, pada bagian-bagian tertentu, penyusun juga menampilkan contoh bagaimana pemakaian kata itu di dalam Bahasa Arab, khususnya seperti tertulis dalam kitab-kitab keagamaan (kitab kuning) atau kalimat dari ayat Al-Qur’an.

Sejak terbitnya tahun 1937, Kamus al-Marbawi setidaknya sudah dicetak 25 kali, dan telah mengalami penambahan-penambahan dan perbaikan-perbaikan dari penyusunnya. Sebelum kemunculan kamus-kamus Arab-Indonesia yang baru dan menggunakan huruf latin, hingga setidaknya tahun 1980-an, al-Marbawi menjadi satu-satunya kamus yang menjadi pendamping kalangan santri ketika membaca dan mempelajari kitab kuning. (NU, 2012)

Bahasa Melayu yang digunakan dalam kamus ini memang merupakan lingua franca yang dipakai kalangan terpelajar di nusantara dan kawasan Melayu lainnya serta relatif masih dekat dengan Bahasa Indonesia yang dipakai sekarang. Sebagai contoh: rais Madrasah = ketua atau kepala sekolah. Contoh lain lagi: akkad al-‘ahda = memperkuat ikatan janji. Meski pemakaiannya berkurang, bukan berarti al-Marbawi hilang sama sekali, pencetakannya yang terus-menerus dan keberadaannya di toko-toko kitab, menunjukkan bahwa kamus ini masih cukup banyak digunakan.

Kamus ini mengikuti kaidah asal-usul kata adalah kata kerja (fi’il). Sehingga, semua kata yang hendak dicari pembaca, perlu dikembalikan kepada

bagaimana bentuk dasar dari kata tersebut, yaitu bentuk tsulatsi (kata kerja dengan tiga huruf dasar) atau ruba'i (kata kerja dengan empat huruf dasar). Kaidah ini, menurut peneliti, cocok untuk mereka yang baru dalam mempelajari bahasa Arab. Sementara kata yang tidak masuk ke dalam asal-usul kata yang bisa diambil derivasinya, dimasukkan sesuai dengan abjad bersama dengan kata kerja dengan huruf dasar saja.

## 2) Kamus Mahmud Yunus

Kamus Arab-Indonesia disusun oleh Prof. Dr. H. Mahmud Yunus. Karenanya, kamus ini lebih populer disebut “Kamus Mahmud Yunus”. Sebenarnya, Kamus Arab-Indonesia ini merupakan edisi revisi dari “Qamus Sahabi Arab-Melayu” yang disusun pada tahun 1929 oleh penyusun yang sama ketika beliau belajar di Kairo – Mesir. Setelah beliau kembali ke Indonesia pasca kemerdekaan, para guru dan pelajar Indonesia meminta

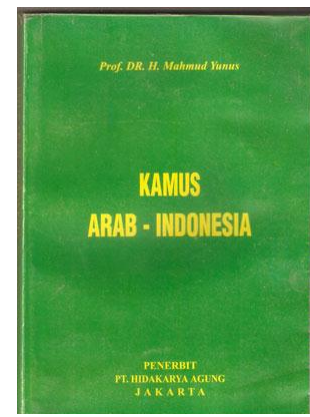


Foto 7 Kamus Mahmud Yunus

beliau untuk menyusun kamus dengan edisi bahasa Indonesia. Untuk memenuhi permintaan mereka dan kebutuhan masyarakat akan kamus bahasa Arab dengan terjemahan bahasa Indonesia, Prof. H. Mahmud Yunus menyusun kamus ini dan selesai pada bulan Januari 1972.(Yunus, 1989) Hingga kini, Kamus Mahmud Yunus tetap dicetak berulang kali yang membuktikan bahwa karyanya itu telah melekat di hati pelajar dan masyarakat Indonesia.

Kamus setebal 510 halaman ini, pada bagian akhir dilengkapi pedoman penggunaan kamus yang berisi tentang wazan-wazan tashrif. Artinya, Dalam rangka mempermudah pencari kata dan makna, Kamus Mahmud Yunus memakai pendekatan ilmu sharaf (morfologi) yang menitikberatkan pada pencarian kata pokok (asal kata) terlebih dahulu, kemudian mengqiyyaskan pada wazan tashrif. Misalnya, kata طويل berasal dari akar kata طال yang berwazan - فعل يفعُل, maka pembaca harus merujuk pada bab Tha'.

Bila ada kata benda/kerja yang memiliki huruf tambahan (ziyadah), maka kata tersebut harus di-tajrid (huruf tambahan harus dihilangkan terlebih dahulu)

sebelum merujuk pada bab. Misalnya, kata إعلان harus di-tajrid terlebih dulu mengingat kata itu adalah tsulatsi mazid (kata yang berakar dari 3 huruf tapi memiliki tambahan huruf). Cara tajrid adalah menghilangkan huruf tambahan hamzah dan alif, sehingga menjadi علن, berdasarkan wazan فَعَلَ – يَفْعِلُ maka kata إعلان ditemukan pada bab ‘Ain ( علن – يعلن ).

Dengan cara demikian, berarti kamus Mahmud Yunus memakai sistematika “Alfabaiy al-‘Aam”, yakni sistem yang menyusun huruf berdasarkan urutan Albetis Al-Hijai pada umumnya, tapi pencarian kata dengan tehnik “kembali ke akar kata”. Kamus semacam ini tergolong sulit bagi pemula atau pelajar yang tidak memahami dasar-dasar ilmu sharaf dan ilmu nahwu. Selain ada pedoman pencarian kata, kamus ini juga dilengkapi “Tatacara mengartikan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia”. Pedoman terjemah yang disisipkan di bagian akhir kamus itu hanya membahas perbedaan terjemahan Arab dan Indonesia untuk kalimat (jumlah) ismiyah, fi’liyah, dan maful bih.

Kamus Mahmud Yunus diterbitkan oleh ahli waris penyusun di bawah naungan PT Hidakarya Agung Jakarta sejak Januari 1989 dan memuat 20.885 kata. Akan tetapi, pada dasarnya, jumlah materi dasar (kata asli) sebelum derivasi hanya memuat 2.748 kata.

Pada bagian awal, kamus Mahmud Yunus dilengkapi gambar-gambar untuk memperjelaskan makna yang disusun secara tematik sebanyak 14 bagian. Sekalipun gambar yang ada tidak dicetak warna, namun sebagian besar gambar dapat dipahami. Karenanya, kamus ini juga tergolong kamus “Mushawwar”, bukan hanya sekedar kamus bahasa (lughah). Kamus Mahmud Yunus memuat 497 gambar.

## **B. Fase Perkembangan**

Yaitu awal tahun 80-an hingga akhir tahun 90-an, sebelum tahun 2000. Pada fase ini bahasa Arab tidak hanya dikuasai oleh kiai dan dipelajari oleh santri di pesantren, namun pembelajaran bahasa Arab mulai berkembang pesat di sekolah formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Arab juga mulai banyak, terbukti dengan bergairahnya kembali

tulisan berupa kitab, artikel maupun riset yang ditulis oleh orang Indonesia dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk keperluan ini, maka muncul kamus-kamus Indonesia-Arab pada fase perkembangan ini.

### 1) Kamus Munawwir

Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir disusun oleh KH. Ahmad Warson Munawwir. Nama kamus ini diambil dari nama pesantren yang diasuh oleh penyusun kamus ini karena kamus al-Munawwir ini diterbitkan sendiri oleh Keluarga Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta. Kamus Al-Munawwir terbit pertama kali pada Agustus 1984 yang dengan dilatarbelakangi dua keinginan. *Pertama*, mengisi kekurangan buku-buku bahasa



Foto 8 Kamus Munawwir Arab-Indonesia

Arab agar supaya posisi kamus dapat berfungsi sebagai buku pembantu pembelajaran bahasa Arab. *Kedua*, membantu masyarakat khususnya pelajar yang bermaksud menggali mutiara berharga dalam kitab-kitab berbahasa Arab.

Kamus Al-Munawwir ditelaah oleh K.H. Ali Ma'shum dan K.H. Zainal Abidin –kedua kakak penyusun-, didesain dengan 1 jilid dan memiliki ketebalan 1.701 halaman. Melihat performance-nya (syakl), kamus ini tergolong kamus besar (kabiir) yang tidak mudah dibawa kemana-mana. Sebelum masuk ke bagian utama isi kamus, pembaca akan melihat surah Al-Fatihah dengan harapan pendahuluan kamus ini memberi berkah kepada semua pihak.

Sebagaimana umumnya kamus, pada bagian awal kamus Al-Munawwir dilengkapi dengan “Petunjuk Penggunaan Kamus” yang memuat hal-hal berikut:

- 1- Kata-kata yang akan dicari artinya, pertama-tama hendaknya diketahui lebih dahulu “Apakah kata itu semua hurufnya terdiri dari huruf asli, atau di antaranya ada huruf *zaaid* (tambahan)”.(Munawwir, 1984)
  - a- Jika semua hurufnya terdiri dari huruf asli, maka hendaknya dicari dasar permulaan dan urutan huruf-hurufnya. Misalnya, kata قمر dicari

pada huruf ش-م-س dan kata شمس dicari pada huruf ش-م-س , dan seterusnya.

- b- Apabila di antara huruf-hurufnya terdapat huruf *zaaid* (tambahan), maka terlebih dahulu harus diketahui mana huruf yang asli dan mana yang tambahan. Setelah diketahui huruf-hurufnya, maka mencarinya seperti pada (a). Misalnya, kata كتاب dicari pada huruf ك-ت-ب dan kata علوم dicari pada huruf ع-ل-م dan seterusnya.

## 2- Tanda-tanda

Tanda \* menunjukkan permulaan materi

Tanda َ ِ ُ menunjukkan harakat dari ‘ain fi’il mudlari’nya.

Tanda berarti ulangan dari kata di atasnya.

## 3- Singkatan-singkatan

### a- Bahasa Arab

ج = jama’  
م = mufrad  
د خ = berasal dari kata asing

### b- Bahasa Indonesia

bb	= beberapa	org	= orang	pd	= pada
bgn	= bagian	bgn	= binatang	pem	= pemerintah(an)
dgn	= dengan	prm	= perempuan	sd	= sampai dengan
dln	= dalam	dp	= daripada	sdr	= saudara
dpt	= dapat	dr	= dari	dsb	= dan sebagainya
sgl	= segala	kpd	= kepada	thd	= terhadap
meng	= mengenai	mnr	= menurut	tlh	= telah
smp	= sampai	tdk	= tidak	tgl	= tanggal
tp	= tetapi	ttg	= tentang	utk	= untuk
krn	= karena	kt	= kata	lk	= laki-laki
yg	= yang	mrk	= mereka	dst	= dan seterusnya

Dengan “Petunjuk Penggunaan Kamus” di atas, dapat diketahui bahwa sistematika penyusunan kamus Al-Munawwir menggunakan pendekatan “Alfabaiy Al-‘Aam” yang menitikberatkan pencarian makna kata berdasarkan akar kata-nya dengan tehnik tajrid (menghilangkan huruf zaidah terlebih dahulu)

dan tehnik qiyas, yaitu kata yang akan dicari makna disamakan wazan sharaf-nya untuk dapat merujuk pada bab. Sistematika kamus Al-Munawwir sama dengan kamus Mahmud Yunus.

Kamus Al-Munawwir memuat 87.234 kata dengan materi dasar sebanyak 7.767 kata. Yang dimaksud ‘materi dasar’ adalah kata yang belum ada pengulangan dan derivasinya.

## 2) Kamus Al-Qalam

Kamus Al-Qalam yang disusun oleh A. Sya’bi ini pada dasarnya memakai dua pendekatan; Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Artinya, pada bagian pertama, kamus Al-Qalam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia menjadi bahasa penjelas (syarh) yang berfungsi menterjemahkan makna kata-kata bahasa Arab. Sebaliknya, pada bagian kedua bahasa Indonesia menjadi bahasa sumber dan bahasa Arab menjadi

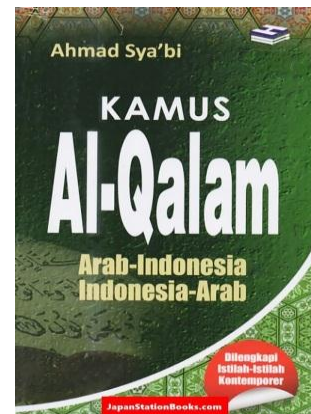


Foto 9 Kamus al-Qalam

bahasa penjelas. Model kamus dengan dua wajah seperti kamus Al-Qalam ini memiliki warna tersendiri daripada kamus lainnya. Akan tetapi, kamus Al-Qalam bukanlah yang pertama menggunakan model dua wajah semacam ini, mengingat masih banyak kamus-kamus saku yang beredar di pasaran menggunakan model dua wajah. Bahkan, peneliti juga menemukan kamus multi-lingual (Arab – Inggris – Indonesia).(Sya’by, 1997)

Kamus Al-Qalam tergolong kamus baru yang diterbitkan oleh Penerbit Halim Surabaya pada Desember 1997. Pada mulanya, kamus Al-Qalam hanya digunakan “untuk kalangan sendiri” di Pesantren Al-Azhar Sumenep, tempat penyusun menimba ilmu, kemudian disebarluaskan untuk kalangan umum.

Kamus setebal 486 halaman ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1- Bab istilah-istilah bahasa Arab sebanyak 4 halaman pertama. Pada bab ini, diisi berbagai istilah dan ungkapan bahasa Arab, seperti *ألهذا تبكي* (begini saja kamu menangis), *در* – *تقليدا يمينا* (balik kanan Grak !), termasuk kata singkatan



seperti ASEAN, P3K, dsb. Jumlah istilah yang tercantum sebanyak **168** istilah.

- 2- Kumpulan materi kamus dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia (Arab-Indonesia) sebanyak 307 halaman yang disusun secara Alfabetis Al-Hijai dari huruf Alif hingga Ya'. Jumlah semua kata dalam bagian kamus Arab-Indonesia di kamus Al-Qalam sebanyak **15.596** kata.
- 3- Gambar-gambar sebanyak 45 halaman yang sengaja diletakkan di bagian tengah sebagai pemisah antara materi Arab-Indonesia dengan Indonesia-Arab. Gambar-gambar yang dicetak tanpa warna tersebut, disusun secara tematik dan memuat 703 gambar. Di bawah setiap gambar tercantum identitas gambar dalam bahasa Arab, sehingga terkadang sulit dipahami tanpa terjemahan Indonesia sebab gambar yang ada tidak begitu jelas dan tulisannya terlalu kecil.
- 4- Kumpulan materi kamus dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab (Indonesia-Arab) sebanyak 129 halaman yang disusun berdasarkan Alfabet Latin sejak huruf A sampai Z.

Melihat penyusunan materi kata pada bagian (Arab–Indonesia), kamus Al-Qalam tetap menggunakan sistematika penyusunan “Alfabaiy Al-‘Aam”. Sayangnya, kamus Al-Qalam tidak dilengkapi dengan petunjuk penggunaan kamus dengan pendekatan ilmu tatabahasa sehingga kamus ini masih terasa sulit bagi pemula yang tidak memahami dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf, atau bagi pembaca yang belum akrab dengan seluk-beluk kamus model “Alfabaiy Al-‘Aam”. Demikian juga pada bagian (Indonesia–Arab), peneliti tidak menemukan adanya “Petunjuk Penggunaan Kamus” dan uraian tentang tatabahasa Indonesia. Hal ini jelas menyulitkan pembaca dalam proses penerjemahan kata.

Penyusunan kamus dengan 2 wajah (Arab – Indonesia) dan (Indonesia – Arab) sangat beresiko jika terdapat inkonsistensi penerjemahan. Peneliti menemukan beberapa makna yang “tidak sama” antara bagian (Arab – Indonesia) dan (Indonesia – Arab). Misalnya, kata كبريت berarti belerang (h. 217) dan korek api (h. 484); kata هجرة diartikan pindah ke negeri lain (h. 301) dan

evakuasi (h. 470); kata Debu bahasa Arab-nya هباء – هباء (h. 300) dan تراب (h. 473). Ketidaksamaan makna kata di antara dua wajah kamus Al-Qalam merupakan problem serius yang dapat membingungkan pembaca dan kalangan penterjemah.

### 3) Kamus Kontemporer Al-‘Ashry

Kamus kontemporer disusun oleh Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. Penyusunan kamus kontemporer Al-‘Ashry dilatarbelakangi beberapa hal, yaitu:

- 1- Pesatnya perkembangan bahasa Arab seiring perkembangan zaman.
- 2- Posisi bahasa Arab sebagai bahasa populer yang dikenal di kalangan umat Islam sebagai bahasa peribadatan dan bahasa ilmu pengetahuan.
- 3- Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Internasional sejajar dengan bahasa Inggris, Prancis, dan lainnya. Hal itu dipicu oleh letak geografis negara-negara Arab sebagai negara kaya minyak dan pusat peradaban Islam.
- 4- Keinginan yang kuat para pelajar dalam mempelajari bahasa Arab.
- 5- Kesan mayoritas orang, khususnya umat Islam di Indonesia bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari. Hal ini menjadi motivasi bagi penyusun kamus untuk menyuguhkan model sistematika kamus dengan “Pola Alfabetis” agar mudah dipergunakan. (Ali & Muhdlor, 2003)

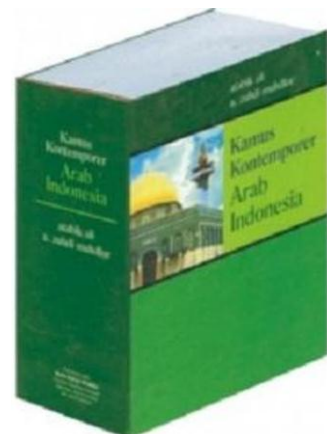


Foto 10 Kamus Al-Ashry Arab-Indonesia

Kamus setebal 2053 halaman ini disusun setelah mencermati 69 kamus lain dari berbagai versi. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1996, maka sesuai dengan namanya, Al-‘Ashry yang berarti modern, kontemporer, up-to date, setiap 10 tahun kamus ini selalu direvisi. Kamus ini juga dilengkapi petunjuk penggunaan sebagaimana berikut:

- 1- Dengan “Pola Alfabetis” atau “Tartib an-Nutqy”, pembaca tidak perlu mencari akar kata yang akan dicari. Pembaca cukup membuka kepada bab

atau kelompok huruf dari huruf pertama kosa kata tersebut. Misalnya, kata أدخل dicari pada bab *Alif*, kata تداخل dicari di bab *Ta'*, dan seterusnya.

- 2- Secara umum, kamus Al-‘Ashry tidak mencantumkan (ال تعريف) kecuali beberapa kata yang penulisannya menjadi berubah jika di situ dituliskan ال , seperti kata القاضي ditulis قاض , kata العالي ditulis عال .
- 3- Secara umum, kosa kata Arab yang ada berjenis (bersighat) laki-laki atau mudzakkar kecuali beberapa kata yang dianggap penting.
- 4- Untuk kata yang searti ditulis dibelakangnya sinonim (muradif) tanpa membedakan terjadinya perubahan bentuk (mabni). Seperti: أبرز : تغوط (hal. 9).  
تبرز (hal. 9).
- 5- Bila terjadi kesamaan huruf pada kosa kata tetapi harakatnya berubah-ubah, maka huruf-huruf itu disusun berurutan mulai dari yang berharakat fathah, kemudian dhammah, kasrah dan lalu sukun.
- 6- Alif Maqshurah (ى) dipersamakan dengan Alif Biasa, seperti: احتوى - جزى - اتقى.
- 7- Alim Mamdudah ( آ ) dipersamakan dengan Alif Biasa dan tidak mempengaruhi urutan penulisan.
- 8- Hamzah ( ء ) dalam bentuk dan tulisan seperti apapun dipersamakan dengan alif, karena itu tidak dibedakan antara hamzah dengan alif layyinah.
- 9- Ta' Marbithah ( ؤ - ة ) dipersamakan dengan Ta' Mabsuthah ( ت ).
- 10- Penggunaan tanda kurung ( ) baik pada kosa kata Arab maupun artinya dalam bahasa Indonesia, adakalanya untuk :
  - a- memperjelas penggunaan, seperti (Arab) أبقي (على حياته) .
  - b- menunjukkan bahasa asli (untuk terjemahan bahasa ajamnya), seperti: saluran air kencing (urethra), kemauan bebas (free will), dsb.
  - c- Menunjukkan disiplin ilmu, seperti (Arab): عدمية (فلسفة), (Indonesia): superiority complex (psi: psikologi), sinus (mat: matematika), dsb.

- d- Menunjukkan macam atau jenis, seperti (Arab) : صقلاب (نبات) ,  
(Indonesia) : yoyo (mainan anak-anak), dsb.(Ali & Muhdlor, 2003)

Selain petunjuk penggunaan, kamus ini juga dilengkapi gambar tak berwarna sebanyak 1.619 gambar, daftar pustaka, dan keterangan singkatan. Secara manual, hasil perhitungan peneliti terhadap kamus Al-‘Ashry terhadap materi kosa kata yang tercantum sejak huruf Alif hingga Ya’ sebanyak 61.129 kata. Semuanya ditata menurut pola Alfabetis Al-Hijai yang telah masyhur.

#### 4) Kamus Peribahasa Arab

Kamus berisi kumpulan peribahasa Arab ini merupakan yang pertama di Indonesia. Disusun oleh Moh. Abdai Rathomy pada tahun 1963 dan diterbitkan oleh PT Almaarif tahun 1982. Menurut penyusunnya, materi peribahasa Arab diambil dari kitab Faraidul Adab karya Luwais Ma’luf Alyasu’i yang diselipkan di dalam kamusnya, al-Munjid. Selain itu, masih ditambah beberapa peribahasa yang disusun oleh Ferdinan Totel Alyasu’i dalam al-Munjid versi baru.

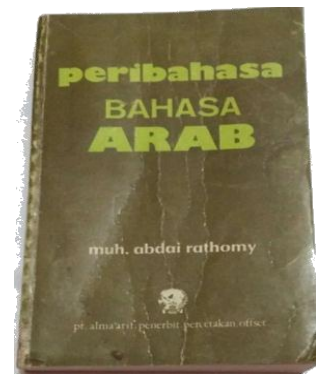


Foto 11 Peribahasa Arab

Peneliti melihat ada 1.664 peribahasa yang dihimpun dalam buku ini. Semua peribahasa disusun berdasarkan kata awal dan diurutkan sesuai sistem alfabet dari Alif sampai Ya’. Sistematisasi pencarian peribahasa yang digunakan dalam buku ini sama dengan sistematisasi kamus pada umumnya, yakni terlebih dahulu harus mencari kata ini (akar kata), seperti: Ya Ibili ‘uudi mubaarikik (Hai untaku, kembalilah ke tempat pendekamanmu semula). Kata inti yang pertama di sini adalah ibil (unta), maka harus dirujuk pada huruf pertamanya, yakni Alif. Sementara itu, kata-kata lain harus ditinggalkan seperti: ke, dari, siapa, tidak, sebelum, sesudah, barangkali, semua, ini, apakah, dan lain sebagainya.(Rathomy, 1982)

Apabila kata inti itu sudah merupakan kata cabang, maka dikembalikan dahulu pada kata pokoknya, seperti: Akhyabu min qaabidhin ‘alal maai (Lebih menyesal daripada penggenggam air). Perkataan menyesal berasal dari sesal,

begitu juga akhyabu dari khaaba. Maka, pencariannya merujuk pada huruf Kha' dan bukan Alif. Singkatnya, harus diketahui dulu kata pokok, lalu merujuk pada huruf awalnya.

Dalam penerjemahan peribahasa, penyusun kamus ini mengaku tidak selalu menerjemah tepat secara literal karena terkadang harus diterjemah dengan cara lain seperti interpretasi makna kalimat, namun tidak mengubah maksud dan pesan dari peribahasa tersebut.

## 5) Kamus Al-Bisri

Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia ini disusun oleh KH Adib Bisri dan KH Munawwir AF. Kamus terbitan Pustaka Progressif tahun 1999 ini telah ditelaah oleh KH Ahmad Warson Munawwir dan KH Mustofa Bisri. Menurut penyusunnya, kamus ini bertujuan mencari formula kamus yang pas untuk mahasiswa/santri yang memang punya seni tersendiri. Tidak terlalu luas, tidak terlalu mungil,

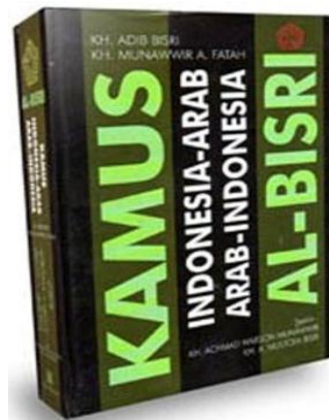


Foto 12 Kamus Al-Bisri

itulah takaran mereka. Dengan kamus ini, pelajar bisa mudah menerjemah sekaligus menyelesaikan “insya” dengan mudah karena kamus ini disusun dengan dua pendekatan: Indonesia-Arab Arab-Indonesia.

Kamus ini cukup tebal, 1.214 halaman, terdiri dari 3 bagian: Indonesia-Arab 404 halaman, Arab-Indonesia 792 halaman, dan gambar 18 halaman. Selebihnya, 63 halaman memuat pendahuluan, kata pengantar, daftar isi dan petunjuk penggunaan kamus. Lema pada bagian Indonesia-Arab disusun secara alfabet dari A hingga Z. Kata dasar diawali dengan huruf besar, sedang kata pecahan diawali dengan huruf kecil dan masuk satu huruf. Ejaan yang diikuti adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. (Bisri & Fatah, 1999)

Lema pada bagian Arab-Indonesia disusun dari Alif sampai Ya' dengan sistem Alfaba'i Al-'Aam sehingga untuk mencari letak kosakata, pengguna harus memahami cara mencari asal kata (aslul kalimah) dengan tehnik tajrid-

zaidah, yakni membuang huruf tambahan yang melekat pada kata. Pada bagian mukaddimah, penyusun memberi penjelasan singkat tentang kaidah morfologis yang diperlukan dalam penggunaan kamus, seperti: *mujarrad-mazid*, *musytaq*, *wazan fi'il*, *mufrad-jamak*, *sifat musyabbahah*, *mudzakkar-muannast*, dan lain sebagainya.

## 6) Kamus Populer 99

Kamus al-Ashry Arab-Indonesia 99 atau lebih dikenal Kamus Populer 99 adalah kamus yang disusun oleh Tim Penyusun KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama) Mesir bekerja sama dengan Lembaga Riset dan Informasi pengembangan keilmuan di Mesir. Kamus ini telah ditelaah oleh H.A. Sayuti Nasution, KH Drs. Imam Ghazali Said, dan H. Muchlas Hasyim. Kamus ini dicetak kali pertama pada Februari 1994, cetakan kedua Juni 1997, cetakan ketiga Februari 1998 dan cetakan keempat Februari 1999.

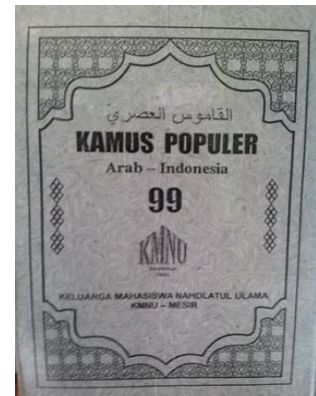


Foto 13 Kamus Populer 99

Proses penyusunan kamus ini bermula dari kegiatan rutin bimbingan menerjemah bahasa Arab oleh para senior KMNU mulai dari cara mengenal kosa kata, uslub (gaya bahasa), musthalahat dan rahasia-rahasia pelik lainnya dalam bahasa Arab yang terus berkembang. Dari kegiatan ini, pada akhirnya terkumpulkan kata-kata populer yang kemudian dibukukan dalam bentuk kamus. (KMNU, 1999)

Kamus disusun dengan pendekatan bilingual Arab-Indonesia yang tujuan utamanya membantu pembaca memahami istilah modern dan menerjemah teks bahasa Arab. Kamus setebal 533 halaman ini diawali petunjuk penggunaan kamus dan cara mengetahui asal kata. Menurut peneliti, penyusunan enteri kata dalam kamus ini menggunakan sistem artikulasi (nuthqi), yakni sebuah kata disusun berdasarkan huruf pertama sehingga tidak perlu mengutamakan asli kata dan proses pembuangan huruf tambahan (zaidah) dalam kata. Sistem ini selain lebih mudah bagi pembaca dalam pencarian kata, juga lebih cepat dalam proses

penyusunan kamus. Misalnya, kata إحساس cukup dirujuk pada huruf Alif pada Bab Alif tanpa perlu memprosesnya secara morfologis karena asal katanya حس.

Secara leksikografi, kamus ini juga disusun secara tematik. Ini hal baru dalam proses penyusunan kamus sebab kamus ini di satu sisi bisa dikategorikan kamus lafal karena memakai sistem nuthqi, tapi di sisi lain juga bisa disebut kamus makna karena materi di dalamnya dikelompoknya secara tematik.

Ada 10 tema di dalam Kamus ini, yakni: 1) istilah populer umum; 2) ekonomi, komputer, manajemen; 3) akademik; 4) majalah, radio, sinema; 5) transportasi dan komunikasi; 6) olahraga; 7) kedokteran; 8) komputer; 9) militer dan senjata; 10) kata singkatan. Secara matematis, Kamus Populer 99 ini berisi 12.136 entri kata yang semuanya disusun secara alfabetis dan tematik. Ditemukan, kelompok kata populer menempati urutan pertama sebanyak 5.571 (45%), disusul istilah ekonomi, komputer dan manajemen sebanyak 3.149 kata (26%). Paling sedikit, istilah transportasi hanya 112 kata (1%).

## 7) Kamus Mutahar

Kamus Mutahar, demikian judul kamus setebal 1.264 halaman. Rupanya, judul tersebut diambil dari nama penyusunnya, Ali Mutahar. Kamus yang diterbitkan oleh Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika) pada Maret 2005 ini merupakan cetakan pertama. Sistematika penyusunan kamus Muthahhar ini memakai “Pola Alfabetis” atau “Tartib an-Nutqy”. Pencarian kata dengan pola ini tidak menggunakan pola asal kata seperti pada kamus Al-Munawwir atau kamus Mahmud Yunus. Model semacam ini dianggap mudah bagi orang awam, terutama yang belum memahami kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Untuk kata مكتب, cukup di cari di bagian huruf Mim, tidak perlu merujuk ke asal katanya (كتب), dan sebagainya. Selain itu, setiap kata diberikan tanda baca sehingga para pembaca terhindar dari kesalahan membaca. (Mutahar, 2005)

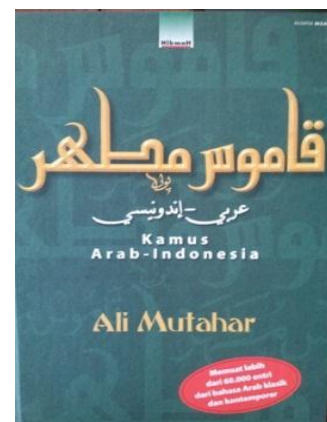


Foto 14 Kamus Mutahar

Urutan huruf al-Hijai yang diterapkan mengikuti Alfabetis pada umumnya yang dimulai dari huruf Alif diakhiri dengan Ya'. Pada bagian awal, kamus ini juga dilengkapi dengan petunjuk penggunaan sebagai berikut:

- 1- Pencarian arti kata, tidak perlu merujuk ke akar kata atau asal katanya. Tetapi, langsung dicari pada bab atau kelompok huruf dari huruf pertama kata tersebut.
- 2- Al-Ta'rif (ال التعريف) tidak digunakan kecuali untuk beberapa kata yang penulisannya berubah jika dituliskan Al-Ta'rif.
- 3- Jika ada kata yang sama artinya (sinonim/muradif) diberikan padanannya, dan diberi petunjuk dengan kata lihat dan anak panah ke padanannya itu, misalnya, تَأْكَل : انتكل dibelakangnya ditulis lagi, lihat تَأْكَل , dan seterusnya.
- 4- Penggunaan tanda kurung ( ) baik pada kosa kata Arab maupun artinya dalam bahasa Indonesia, mempunyai fungsi sebagai berikut:
  - a- sebagai keterangan penjelas, seperti: (Arab) : ابتذر (إلى) , (Indonesia) : Trinitas (Kristen), merah (warna), dan lain-lain.
  - b- sebagai bagian dari disiplin ilmu tertentu, seperti: (Arab) : ابتداعية (أدب) , (Indonesia) : galaksi (falak), kuadrat (matematika), dan sebagainya.
  - c- sebagai petunjuk akan macam atau jenis, seperti: (Arab) : ابن عرس (حيوان) , (Indonesia) : jarum sengat (serangga), dan sebagainya.

Kamus ini dilengkapi daftar rujukan pada bagian akhir kamus dan tidak ada gambar sama sekali pada seluruh bagian kamus. Sekalipun pada bagian cover kamus tercantum kalimat “Memuat lebih dari 60.000 entri dari bahasa Arab klasik dan kontemporer”, namun dalam hitungan peneliti –secara manual- materi kata dalam kamus Mutahar hanya berisi 58.920 kata.

#### **8) Kamus Al-Majmu'at Al-'Ashriyyah**

Penyusun kamus Al-Ma'jmu'at al-'Ashriyyah ini adalah Ustadz Hasan Baharun, pengasuh Ponpes Darul Lughah Wad Dakwah Bangil Pasuruan. Buku ini tidak beliau sebut kamus, tapi *majmu'at* (kumpulan) atau antologi istilah modern dalam bahasa Arab agar buku ini menjadi buku pegangan bagi siswa



atau santri dalam belajar bahasa Arab. Namun, jika dilihat dari perspektif leksikografi, buku ini tetap termasuk kamus, yakni kamus ma'na karena lema yang ada disusun secara tematik. (Baharun, 1980)

Kamus ini mulai dicetak pertama kali oleh Penerbit Darus Segaf Surabaya pada bulan Agustus 1980. Kamus ini berisi 385 halaman dan memuat 6.168 kata. Kamus ini disusun secara tematik yang mana setiap kata bahasa Arab diberi padanan artinya dalam bahasa Indonesia.

Ada 10 tema yang di dalam kamus ini, yaitu: 1) bagian isim/kata benda; 2) bagian fi'il/kata kerja; 3) bagian huruf; 4) bagian istilah modern; 5) bagian kata sinonim dan antonim; 6) bagian korespondensi/surat-menyurat; 7) bagian arti kata dalam korespondensi; 8) bagian pidato; 9) bagian tema beragama, yakni berisi contoh surat-surat resmi dalam bahasa Arab; 10) bagian kosakata untuk pidato atau acara-acara formal dan hari besar.

Khusus pada bagian pertama (bagian isim/kata benda), menurut hasil perhitungan peneliti, ditemukan 2.646 kata yang terbagi dalam 24 tema, antara lain tema tentang manusia, keluarga, tempat tidur, madrasah, rumah sakit, pakaian, olahraga, dan sebagainya. Sedangkan pada bagian kedua (fi'il/kata kerja), peneliti melihat ada banyak kata kerja yang disusun menjadi 24 tema. Hampir semua kata kerja yang dicantumkan, diawali dengan penyebutan fi'il madhi (kata kerja lampau). Jumlah semua kata kerja pada bagian kedua ini sebanyak 930 kosakata. Pada bagian ketiga (huruf), peneliti menemukan 64 huruf yang disusun berdasarkan jumlah huruf dari satu huruf hingga lima huruf. Bagian satu huruf ada 10 huruf, seperti: ك، ف، ب، أ؛ bagian dua huruf ada 22 huruf, seperti: لو، أن، أم، إذ، ال؛ bagian tiga huruf ada 17 huruf, seperti: إلى، إذا، ألا، إذما، لولا، لكن؛ bagian empat dan lima huruf ada 15 huruf, seperti: نعم، ليت.

Pada bagian istilah ilmiah populer, peneliti menghitung ada 1.241 kata yang terbagi menjadi 8 bagian/tema. Tema terbanyak tentang istilah media massa (454 kata), tema pemerintahan (269 kata), tema majalah dan radio (166 kata), bisnis (168 kata), militer (100 kata), recorder (48 kata), sinema (31 kata), dan terjemahan Pancasila dalam bahasa Arab. (Baharun, 1980)

Kamus ini juga dilengkapi kumpulan surat-surat Nabi, surat-surat resmi dalam bahasa Arab, surat untuk pendidikan, dan sebagainya. Hal ini menjadi pelengkap bagi kamus ini agar fungsinya tidak hanya menjadi buku bantu menerjemah, tapi juga buku ajar bahasa Arab, demikian tujuan penyusunnya.

### C. Fase Kemajuan

Yaitu fase penyusunan kamus-kamus bahasa Arab mulai bervariasi dengan berbagai sistematika. Tidak hanya disusun dalam bentuk kamus lafal, tapi juga mulai bermunculan kamus spesialis untuk bidang ilmu tertentu seperti kamus pendidikan, kamus kedokteran, kamus farmasi, dan sebagainya. Fase ini dimulai sejak awal tahun 2000-an, tepatnya ketika ilmu perkamusan bahasa Arab mulai banyak dipelajari di perguruan tinggi melalui mata kuliah ilmu al-ma'ajim (leksikologi) dan shina'ah mu'jam (leksikografi).

Dengan mata kuliah ini, muncul kamus-kamus bahasa Arab hasil riset para sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kamus bahasa Arab berjalan pesat di nusantara. Lebih dari itu, juga didukung oleh perkembangan teknologi sehingga proses penyusunan kamus semakin mudah dan cepat. Pada fase berikutnya, mulai muncul kamus-kamus elektronik berupa software komputer, laman website hingga aplikasi mobile yang bisa diakses oleh pengguna melalui smartphone. Realita ini menunjukkan lahirnya era kemajuan kamus-kamus bahasa Arab di nusantara. Berikut ini beberapa kamus yang terbit pada fase kemajuan ini.

#### 1) Kamus As-Sayuti

Kamus As-Sayuti Istilah Ilmiah Populer Indonesia-Arab ini disusun oleh Dr. H.R. Taufiqurrochman, MA pada tahun 2003, dicetak oleh PT Citra Mentari Group dan diterbitkan Underground Press. Nama kamus ini, As-Sayuti, merujuk pada nama kakek si penyusun kamus. Kamus ini menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran, dan bahasa

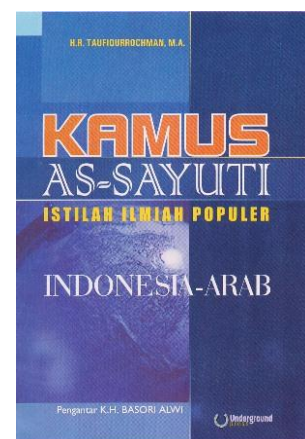


Foto 15 Kamus As-Sayuti

Indonesia sebagai bahasa sumber. Hal ini berarti kamus ini ditujukan untuk menerjemah kata/kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab yang biasanya dibutuhkan untuk menulis insya'. (Taufiqurrochman, 2003)

Kata-kata yang terhimpun dalam kamus ini hanya istilah ilmiah yang populer di masyarakat seperti: hobby (هواية), glorifikasi (تمجيد), bombastis (منمق), dan sebagainya. Salah satu karakteristik kamus ini adalah adanya penjelasan (ta'rifat) atau definisi dari setiap kata-kata asing sehingga mudah dipahami bagi pengguna yang ingin mengetahui maksud istilah ilmiah. Model penggunaan fitur definisi (ta'rifat) ini, menurut penyusunnya, terinspirasi dengan kamus karya Ali Al-Jurjani berjudul "At-Ta'rifaat". Dengan adanya definisi dan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, maka kamus ini sama dengan kamus ekabahasa (Indonesia-Indonesia) sehingga kamus ini juga cocok bagi pelajar bahasa Indonesia.

Sistematika penyusunan lema kamus ini mengikuti model sistem artikulasi (nidzam an-nuthqi) yang cukup mengacu pada huruf pertama dari kata yang ingin dicari artinya sehingga pengguna tidak perlu lagi mencari akar kata. Oleh sebab itu, kamus ini cocok bagi pemula yang ingin belajar istilah asing dan populer baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Menurut peneliti, kamus ini memuat 4.306 kosakata yang semuanya disusun secara berurutan dari Bab huruf A sampai Z. Jumlah lema paling banyak ditemukan pada kata yang diawali dengan huruf P (495 kata), disusul huruf S (429), dan kata paling sedikit diawali huruf Y (5 kata).

## 2) Kamus Al-Kamil

Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia disusun oleh Ahmad Najih dari Rembang. Kamus ini bertujuan untuk membantu penerjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kamus ini diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamil pada tahun 2010. Pada bagian awal kamus ini, dilengkapi penjelasan tentang kaidah bahasa Arab sebagaimana umumnya ada di kamus-kamus bilingual

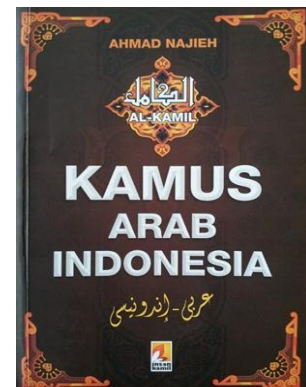


Foto 16 Kamus Al-Kamil

Arab-Indonesia seperti Kamus Mahmud Yunus. Penyusun juga menegaskan pentingnya memahami kaidah ilmu sharaf dan nahwu dalam penggunaan kamus ini, sebab kamus ini menggunakan sistem pencarian kata yang berpedoman pada akar kata. Ketika pembaca tidak bisa memahami asal kata, maka ia akan kesulitan dalam pencarian letak lema dan maknanya.

Oleh karena itu, peneliti melihat kamus ini menggunakan sistem alfaba'i yang penyusunan lema kata diurutkan dari Bab Alif hingga Ya', kemudian pencarian kata berpijak pada asal kata. Metode terjemah yang digunakan penyusun kamus ini adalah: 1) sistem sinonim atau mencari padanan kata dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia; 2) sistem gambar dengan menyisipkan gambar agar pembaca lebih mudah memahami maksud kata.

Jumlah lema dalam kamus ini sebanyak 19.429 kosakata terdiri dari 14.039 (72%) kata dasar atau asli kata dan 5.390 (28%) kata pecahan atau derivasi dari kata dasar tersebut. Kata terbanyak adalah kata yang diawali huruf Ha (ح) sebanyak 1.400 kata, disusul huruf Ain (ع) sebanyak 1.346 kata, sedangkan kata paling sedikit adalah kata berawal huruf dza' (ذ) hanya 79 kata.

### 3) **Kamus Al-Munawwir Indonesia – Arab**

Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab ini merupakan kamus pelengkap dari sebelumnya, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia. Kedua dikarang oleh KH Ahmad Warson Munawwir. Namun kali ini, kamus al-Munawwir disusun dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran. Jika dilihat dari aspek sejarah, sesungguhnya kamus ini bukan merupakan yang pertama di Indonesia,

sebab As'ad M. al-Kalali telah lebih dulu menyusun kamus jenis ini. Hanya saja, karena kamus al-Munawwir versi Arab-Indonesia telah terkenal dan bisa dikatakan sebagai kamus terlengkap dan terkenal, maka bagi penyusun kamus al-Munawwir tidak telalu sulit dalam menyusun kamus versi Indonesia-Arab.

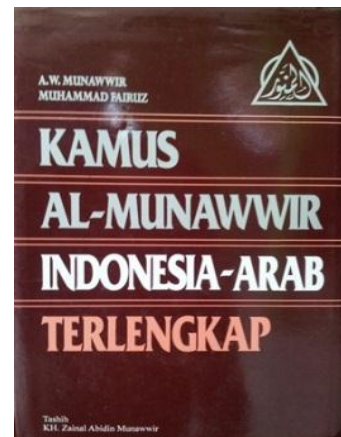


Foto 17 Kamus Al-Munawwir Ind-Arab

Pasalnya, penyusun al-Munawwir cukup mengubah dari versi Arab-Indonesia ke versi Arab-Indonesia.

Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab ini termasuk kamus besar karena dilihat dari aspek fisiknya, kamus memiliki 1.003 kata. Semua entri kata disusun menggunakan sistem “Alfabet” yang sudah umum, yakni dari urutan huruf “A” hingga “Z”. Pada bagian pendahuluan, penyusun kamus ini telah menjelaskan tentang petunjuk pemakaian kamus ini. (Munawwir, 2007)

Dalam kamus ini, penyusun menjelaskan antara kata dasar (asasi) dan kata tambahan (idhofi). Kata dasar ditulis dengan huruf kapital sebagai pembeda dari kata tambahan. Penyusun kamus ini juga memaparkan kesulitan yang sering dirasakan pembaca, salah satunya tentang perubahan huruf awal pada kata dasar bahasa Indonesia. Misalnya, kata dasar berakhiran “S” ketika bertemu awalan “Me”, maka menjadi “Ny” seperti: *sikat*, *saring*, *sundul*, berubah menjadi *menyikat*, *menyaring*, dan *menyundul*.

#### 4) Kamus Ilmiah Kontemporer

Kamus Ilmiah Kontemporer Indonesia-Arab: Filsafat – Hukum – Politik ini disusun oleh Sarwanih, S.S., M.Si. Prolog kamus ini oleh KH Warson Munawwir (Pengasuh Ponpes al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) dan Dr. H. Marjoko Idris, MA (Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Kata Pengantar oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA. Ketiga tokoh tersebut menyambut gembira atas terbitnya kamus ini karena diyakini penting bagi para pelajar di Indonesia dalam memahami penerjemahan bahasa Arab, khususnya kata-kata ilmiah populer ilmiah terkait filsafat, hukum dan politik. (Sarwanih, 2011)

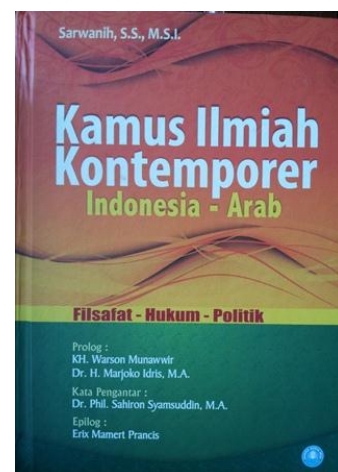


Foto 18 Kamus Ilmiah Kontemporer Indonesia-Arab

Kamus ini pertama kali diterbitkan oleh Nurma Media Idea pada bulan Pebruari 2011 lalu. Kelebihan kamus ini tampak pada isi/materi kamus yang khusus memuat istilah-istilah ilmiah populer seperti: kata *deposito* (الوديعة) yang

aslinya berarti *simpanan*, kata *propaganda* (الدعاية) aslinya *iklan/ajakan*, dan sebagainya. Kata-kata ilmiah populer ini, bagi kebanyakan pelajar di Indonesia, tentu masih asing, apalagi terjemahannya dalam bahasa Arab. Selain itu, dalam penerjemahan kata, penyusun kamus ini kadang memberi beberapa alternatif terjemahan seperti: kata *handphone* diartikan (جوال، محمول، تلفون محمول), lalu kata *asumsi* diartikan (افتراض، ادعاء، وهم). Pilihan arti kata ini memberi warna baru dalam penerjemahan agar pembaca tidak terfokus pada satu arti untuk satu kata, sebab sejatinya memang makna dari sebuah kata bisa multi arti dan tafsir.

Kamus ini juga dilengkapi kata singkatan (244 kata), nama negara (137 kata), nama bintang (12 kata), nama tokoh (204 kata), dan diselingi bahasa gaul Indonesia dalam memberikan contoh penggunaan kata dalam kalimat, seperti: “Tolong dong, ambilkan HP!” (خذ الجوال من فضلك).

Kamus ini berisi 212 lembar halaman. Lema kamus diambil dari 25 kamus lain sebagai rujukan. Peneliti menghitung, kamus ini memuat 4.300 lema kosakata, semuanya disusun berurutan berdasarkan Alfabetis dari A sampai Z. Metode yang digunakan penyusun kamus ini dalam menerjemah adalah: 1) taradhuf atau sinonim; 2) terjemahan langsung atau direct translation dari bahasa Indonesia ke Arab. Peneliti tidak menemukan paparan definisi dari setiap istilah atau gambar penjelas arti kata.

## 5) Kamus Modern Al-Kamal

Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal ini disusun oleh Kaserun AS. Rahman dan ditelaah oleh Nur Mufid. Cetakan pertama kamus ini terbit tahun 2010 oleh Pustaka Progressif Surabaya. Kamus setebal 966 halaman ini didesain menarik, berwarna, kualitas kertasnya bagus dan covernya menarik. Pada bagian kata sambutan, kamus ini diapresiasi oleh KH Abdullah Faqih (Pengasuh Ponpes Langitan Tuban) dan Prof. Dr. Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang).

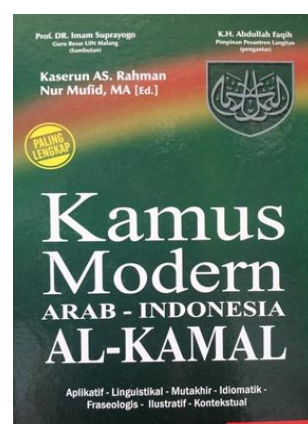


Foto 19 Kamus Modern Al-Kamal Indonesia-Arab

Karakteristik kamus al-Kamal ini adalah setiap makna kata dilengkapi contoh kalimat penggunaan kata tersebut sehingga makna yang ditampilkan kamus ini sesuai dengan konteks. Dengan model seperti ini, kamus ini cocok bagi penerjemah yang ingin memahami makna sebuah kata dalam bahasa Arab sebab kata tidak hanya memuat makna literal atau leksikal semata, justru lebih banyak mengandung makna kontekstual sehingga sebuah kata dapat berubah maknanya ketika digunakan dalam sebuah kalimat.

Contoh kata (أخذ) artinya “mengambil”, tapi bisa berarti: *meniru, bersiap-siap, menarik perhatian, menekan, menangkap, berjaga-jaga, menghukum, mengepung, merampas, bersikap, menangis, menuju*, dan banyak lain. Aneka makna ini bisa muncul dan berubah-ubah tergantung konteks kalimat. Pesan ini yang ingin ditampilkan kamus al-Kamal ini. (K. A. Rahman, 2010)

Jumlah entri kata di dalam kamus al-Kamal ini sebanyak 4.560 kata dasar. Adapun jika semua kata dihitung beserta penggunaannya dalam kalimat, maka jumlah entri kamus ini mencapai 20.717 lema. Jumlah ini sudah lebih dari cukup bagi pembaca yang ingin memahami gaya bahasa, penggunaan kata dan perubahan maknanya dalam kalimat berbahasa Arab.

Sistematika penyusunan kamus ini menggunakan sistem *nuthqi*, yakni sistem pencarian kata yang mengacu pada huruf pertama kata yang diucap atau ditulis (sistem artikulasi). Karena itu, sistem ini lebih mudah bagi pembaca dalam mencari letak kata dalam kamus sebab ia tidak perlu lagi mencari akar kata dengan pendekatan morfologis maupun sintaksis.

## 6) Kamus Ar-Rahman

Sesuai nama penyusunnya, Arif Rahman, maka kamus ini dinamakan Kamus Ar-Rahman Indonesia-Arab. Diterbitkan oleh Sarana Ilmiah Jakarta pada bulan Mei 2011. Arif Rahman, S.Ag, M.Si merupakan salah satu santri Pesantren Modern Darussalam Gontor. Menurutnya, aktifitas penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab

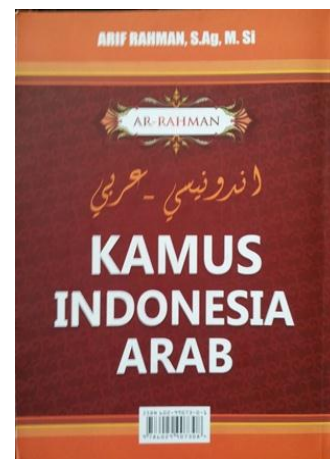


Foto 20 Kamus Ar-Rahman



semakin tahun semakin berkembang pesat. Baik pelajar maupun penulis membutuhkan kamus bantu untuk aktifitas terjemah dan insya'. Karena alasan ini, kamus Ar-Rahman disusun.

Dilihat dari jenisnya, kamus ini termasuk kamus terjemah dan dwibahasa (tsunai al-lughah) yang mana bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa sumber dan bahasa Arab menjadi bahasa sasaran. Itu artinya, kamus ini ditujukan bagi penerjemah Indonesia ke Arab. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, berarti kamus ini cocok untuk pelajaran insya' atau mengarang tulisan dalam bahasa Arab, juga bisa digunakan untuk pembelajaran ilmu terjemah lisan dan tulisan. Hal sesuai dengan tujuan penyusun kamus ini.

Peneliti menemukan kamus ini memuat 22.016 kosakata yang terdiri dari 8.835 (40%) kata dasar dan 13.181 (60%) kata turunan (derivasi). Semua lema disusun secara berurutan dari Bab A sampai Z. Kosakata terbanyak ada di Bab "P" (2.275 kata), disusul Bab "K" (2.229 kata). Hal ini bisa dimaklumi karena dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan awal *pe*, *pem*, *ke*. Sedangkan pada Bab "X" tidak ditemukan satu huruf pun. (A. Rahman, 2011)

Peneliti menyimpulkan bahwa kamus ini masih tergolong kamus ringkas (wajiz) karena jumlah lema yang dihimpun belum mencapai 30.000 kosakata. Sedangkan metode yang digunakan penyusun kamus ini dalam menerjemah kosakata ada 2 metode, yakni sinonim dan gambar. Peneliti juga menemukan bahwa kamus ini hanya memuat *isim* dan *fiil* (kata benda dan kata kerja), tidak memuat *huruf*.

Kekurangan yang peneliti temukan dalam kamus ini, antara lain: 1) tidak konsisten dalam penempatan kata, kadang kata benda ditulis *ma'rifat*, kadang *nakirah*. Kata kerja kadang ditulis *fiil madhi* (past tens), kadang *fiil mudhari'* (continous tens); 2) kesalahan terjemah, misalnya kata *menjadi-jadi* diartikan (يُزِدَاد) mestinya (مؤسسة، هيئة) seharusnya (رطوبة); 3) tidak adanya penjelasan tentang kata serapan, misalnya kata *bedil*, *awur*, *sangar*, tidak dijelaskan kalau kata-kata ini berasal dari bahasa Jawa. Contoh lain, kata *azali*, *azan*, *sanawiyah*, kata-kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab ke



bahasa Indonesia. Tidak adanya penjelasan ini membuat kamus ini bias karena pada awalnya kamus ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber, bukan bahasa lainnya.

## 7) Kamus Anak Bergambar

Kamus ini termasuk kamus multilingual karena menggunakan pendekatan 3 bahasa dan dikhususkan untuk anak-anak yang sedang belajar bahasa Arab sekaligus bahasa Inggris. Kamus Bergambar Indonesia-Inggris-Arab ini disusun oleh Abd. Rochim Amin dan Kamiso, dan diedit oleh Muhammad Salafuddin.

Pertama kali, kamus ini diterbitkan tahun 1995 oleh Penerbit Menara Suci Surabaya. Sesuai judul dan covernya, penerjemahan kata kamus ini dilengkapi gambar agar anak merasa senang belajar bahasa asing (Arab dan Inggris) dan termotivasi. Selain itu, kamus ini juga dilengkapi cara baca yang ditulis dengan huruf latin, baik untuk kata berbahasa Arab maupun Inggris. Hal ini jelas untuk mempermudah guru atau siswa dalam menggunakan kamus ini.

Peneliti melihat bahwa kamus ini disusun secara urut berdasarkan alfabetis dari Bab A sampai Bab Z. Lema kata yang berupa kata benda (isim atau nouns) sebanyak 697 kata, sedangkan lema kata berupa kata sifat (adjective) sebanyak 433 kata. Pada bagian akhir kamus, lema kamus disusun secara tematik, ada bab warna (11 kata), bab angka (11 kata), bab kata pecahan (10 kata), bab hari (16 kata), bab bulan (12 kata). Seluruhnya sebanyak 1.233 kata. Dengan jumlah sebanyak ini, peneliti berkesimpulan bahwa kamus ini sudah lebih dari cukup bagi anak-anak yang belajar bahasa asing (Arab-Inggris).

Hal yang mungkin dirasa kurang adalah belum dilengkapi tatacara pengajaran atau penguasaan kosakata bahasa Arab/Inggris dengan menggunakan kamus ini. Jika dilengkapi strategi pengajaran kosakata, maka kamus ini dapat dijadikan sebagai buku ajar penguasaan kosakata bagi anak-anak. Beberapa gambar dalam kamus ini memang sesuai dengan makna kata, namun peneliti



Foto 21 Kamus Bergambar

juga menemukan beberapa gambar yang tidak sesuai dengan kata dan makna sehingga menimbulkan kebingungan atau kesalahan dalam memahami kosakata. Peneliti juga menemukan beberapa kata yang kurang cocok untuk anak-anak seperti: عريان (telanjang, naked), عار (bugil, nude), lalu gambarnya perempuan telanjang.

#### 8) Kamus Al-Akmal

Kamus Al-Akmal Arab-Indonesia ini disusun oleh Syarif Al-Qusyairi. Kamus ini diterbitkan oleh Karya Harapan Surabaya di Tahun 2012. Kamus ini memiliki ketebalan 612 halaman. Penyusun kamus ini bertujuan membantu siswa dalam mempelajari teks-teks dalam bahasa Arab, terutama dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, kamus ini menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa sumber, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran.

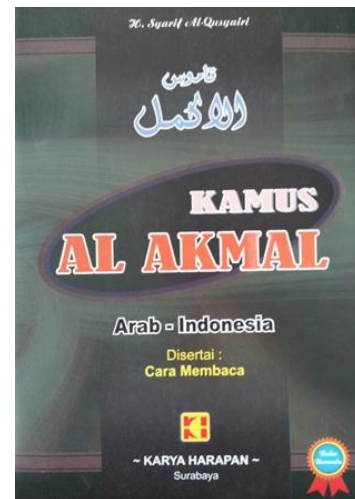


Foto 22 Kamus Al-Akmal

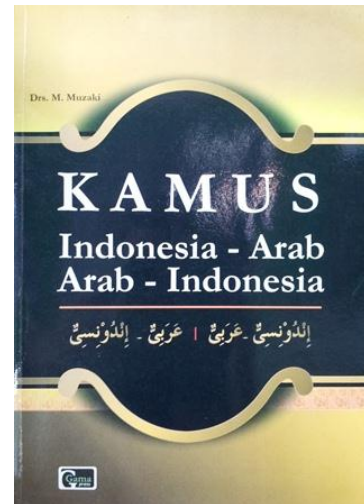
Kelebihan kamus ini adalah adanya tatacara membaca bahasa Arab yang ditulis dalam ejaan bahasa Indonesia untuk memudahkan siswa, seperti: صيدلية ditulis “shaidaliyyat” dan diterjemah “pharmacy”, kata سلوك ditulis “suluuk” lalu diterjemah “perangai”, dan seterusnya. Peneliti melihat bahwa penyusun kamus ini tidak membedakan antara kata asli/dasar dengan kata pecahan/derivasi, semua lema ditulis. Oleh karena itu, lema kamus menjadi banyak dan ukuran fisik kamus menjadi tebal. Peneliti menghitung, lema kamus ini sebanyak 19.302 kosakata.

Kelemahan kamus ini adalah banyak kata benda (isim) yang disukun pada huruf akhirnya, tidak diberi harakat dommatain seperti pada umumnya. Hal ini jelas mempengaruhi pemahaman para siswa di level pemula karena mereka bisa mengira bahwa kata benda (isim) dalam bahasa Arab bisa disukun, jika demikian berarti bertentangan dengan kaidah ilmu nahwu yang menyebut bahwa tanda sebuah kata disebut isim (kata benda) adalah tidak disukun. Peneliti juga

melihat kamus ini tidak dilengkapi “Pedoman Penulisan Transliterasi” sehingga tidak konsisten dalam penulisan. Misalnya, huruf ta’ marbuthah kadang ditulis dengan huruf “T”, kadang ditulis “H”.

#### 9) Kamus Muzakki

Penyusun kamus ini, Muhammad Muzakki, tidak memberi nama khusus untuk kamus yang disusunnya ini, namun di sini peneliti menyebutnya “Kamus Muzakki” untuk membedakannya dengan kamus-kamus lain yang diteliti. Kamus ini dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Gama Press Surabaya. Peneliti melihat kamus ini tidak dilengkapi cara penggunaan kamus sehingga pembaca akan merasa kesulitan dalam memahami isi kamus.



Kamus Muzakki merupakan kamus dengan dua pendekatan. Pertama, Arab-Indonesia dengan bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Kedua, sebaliknya, Indonesia-Arab yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran. Adanya dua pendekatan yang dipakai kamus ini menjadi karakter kamus Muzakki yang ingin menghadirkan sebuah kamus yang lengkap baik untuk memahami teks berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia.

Pada bagian Arab-Indonesia, korpus disusun secara alfabetis dari huruf Alif sampai Ya’. Jumlah keseluruhan entri kata sebanyak 12.886 yang terdiri dari kata dasar sebanyak 3.527 kata dan kata pecahan sebanyak 9.359 kata. Sedangkan pada bagian kedua, Indonesia-Arab, semua entri kata juga disusun secara alfabetis dari huruf A sampai Z. Jumlah keseluruhan sebanyak 10.970 kata yang terdiri dari kata dasar sebanyak 4.763 kata dan kata pecahan sebanyak 6.207 kata. Jadi, total keseluruhan dari entri kata, baik pada bagian Arab-Indonesia maupun Indonesia-Arab sebanyak 23.856 kata. Total jumlah kosakata ini menunjukkan bahwa kamus Muzakki tergolong kamus wajiz (ringkas) karena

jumlah kosakata yang berhasil dihimpun ada di antara angka 15.000 sampai 30.000 kata.

Tehnik yang digunakan kamus Muzakki dalam menjelaskan makna kata dalam korpusnya adalah menggunakan 3 tehnik. Pertama, dengan cara sinonim (taraduf) seperti: سكب – صب – دقق artinya menuang; kata كراسة – دفتر artinya buku tulis. Kedua, dengan cara antonim (madhahdh) seperti kata: دفع – ضد جذب artinya perlawanan; مدافع – ضد مهاجم artinya pembela. Ketiga, dengan cara definisi (ta'rif) seperti: دفران: اسم شجر: خبت رائحته artinya: nama pohon (jumper).

Kekurangan kamus Muzakki ini, antara lain: peneliti menemukan arti terjemahan yang tidak sama pada sebuah kata yang terdapat di bagian Arab-Indonesia dengan di bagian Indonesia-Arab. Misalnya, kata قصة diartikan “jambul” pada bagian Arab-Indonesia. Namun, setelah peneliti merujuk pada bagian Indonesia-Arab, kata “jambul” diterjemahkan ناصية ج نواصي bukan قصة.

#### 10) Kamus Kedokteran

Kamus Kedokteran “Nuria” Indonesia-Arab Arab-Indonesia disusun oleh R. Taufiqurrochman. Kamus ini merupakan hasil penelitian penyusunnya pada saat menyelesaikan disertasinya di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Kamus ini disusun setelah ia memetakan beberapa kamus bahasa Arab yang pernah terbit di Indonesia mulai tahun 1925 atau sebelum Sumpah Pemuda tahun 1928 hingga kamus yang terbit di tahun 2000an.



Ia melihat bahwa dari sekian banyak kamus yang terbit menunjukkan bahwa perkembangan leksikografi bahasa Arab di Indonesia cukup pesat. Tidak hanya dari aspek kuantitas/jumlah kamus yang berhasil disusun dan diterbitkan, namun juga dari aspek sistematika penyusunan, penerjemahan, model korpus yang dikembangkan, tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya. Masing-masing kamus memiliki karakteristik tersendiri. Dari sekian kamus tersebut, ia menilai

belum ada kamus spesifik (mu'jam takhassus) yang memuat istilah kedokteran yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Oleh karena itu, terbit kamus kedokteran Indonesia-Arab Arab-Indonesia yang diberinya judul kamus “Nuria” merujuk pada nama nenek si penyusun kamus.

Melihat dari bidang ilmu, jelas kamus kedokteran ini ditujukan bagi dokter, perawat, dan masyarakat umum yang ingin memahami istilah kedokteran dalam bahasa Arab. Kamus ini diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media Yogyakarta pada tahun 2015. Kamus ini menggunakan dua pendekatan: Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia. Pada bagian Indonesia-Arab, pembaca akan disugahi penjelasan tentang definisi kata, lalu terjemahannya dalam bahasa Arab. Model ini menunjukkan bahwa kamus ini termasuk kamus definitif (ta'rifaat. Dengan model semacam ini, pembaca bisa memahami pengertian dari istilah kedokteran.

Sedangkan pada bagian Arab-Indonesia, penjelasan definisi tidak ada, cukup hanya terjemahan kata dari Arab ke Indonesia, tanpa penjelasan definisi lagi. Hal ini bertujuan agar penyusunan dan pencarian kata menjadi lebih efektif dan efisien. Demikian menurut penjelasan si penyusun kamus dalam lembar mukaddimahny.

Sistematika penyusunan Kamus Kedokteran Nuria Indonesia-Arab Arab-Indonesia yang digunakan adalah sistem artikulasi (an-nuthqi), sebuah sistem yang mempermudah pengguna kamus dalam mencari dan merujuk kosakata sehingga pengguna tidak perlu lagi mengembalikan sebuah kata ke akar kata. Pengguna cukup melihat huruf pertama sebuah kata, lalu merujuk pada bab-bab dalam kamus ini. Jika pada Indonesia-Arab, entri kata disusun dari bab A sampai Z, sedangkan di bagian Arab-Indonesia disusun dari Alif hingga Ya'.

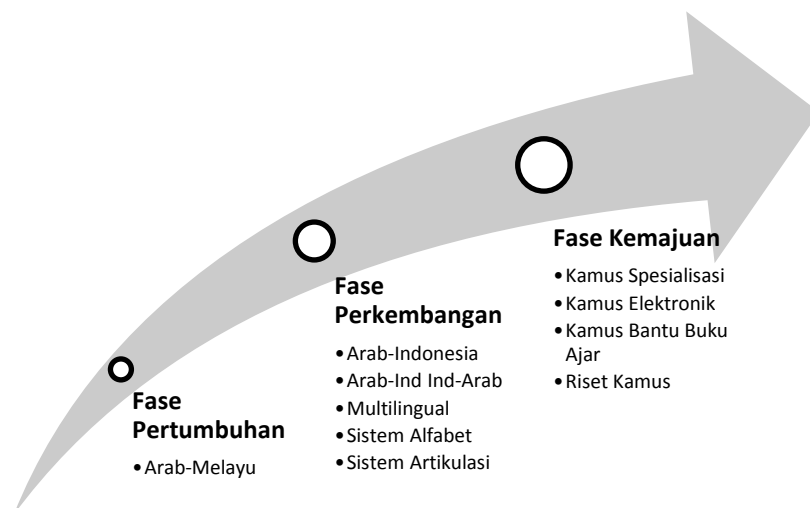
Jumlah entri kosakata yang berhasil dimuat dalam Kamus Kedokteran Nuria Indonesia-Arab Arab-Indonesia sebanyak 10.758 kata; yang terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian Indonesia-Arab sebanyak 5.384 kata, dan pada bagian Arab-Indonesia sebanyak 5.374 kata.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Peta Pengembangan Kamus Bahasa Arab

Peta perkembangan kamus bahasa Arab di Indonesia bisa dibedakan menjadi 3 fase; fase pertumbuhan, fase perkembangan, dan fase kemajuan. Dalam penelitian ini, fase pertumbuhan diawali dengan lahirnya kamus-kamus Arab-Melayu sebelum lahirnya Sumpah Pemuda yang menegaskan “Satu Bahasa: Bahasa Indonesia”. Sebelum Sumpah Pemuda tahun 1928, kamus-kamus bahasa Arab yang disusun para ulama nusantara, mayoritas menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sasaran dalam penerjemahan.



Tidak menutup kemungkinan, adanya penerjemahan bahasa Arab ke bahasa-bahasa daerah seperti ke bahasa Jawa, Madura, Sunda, dan lain sebagainya. Mengingat, pembelajaran dan penerjemahan kitab-kitab klasik (baca: kitab kuning) banyak digunakan para ulama dalam mengajarkan teks-teks berbahasa Arab. Namun demikian, peneliti tidak menemukan kamus-kamus bahasa Arab yang dialih-bahasakan ke dalam bahasa daerah atau bahasa nusantara.

Fase perkembangan adalah fase dimulainya kamus-kamus terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dalam penerjemahan dan penyusunan kamus mendorong lahirnya kamus-

kamus bahasa Arab, termasuk mendorong lahirnya semangat untuk belajar bahasa Arab. Sebab, penggunaan bahasa Indonesia membuat bahasa Arab menjadi kian populer dan kamus-kamus bahasa Arab mulai banyak diminati para pelajar dan santri. Fenomena ini mendorong para ulama, khususnya leksikolog untuk menyusun kamus-kamus terjemah dari Arab ke Indonesia.

Salah satu kamus Arab-Indonesia tentu saja adalah Kamus Arab-Indonesia karya Prof. Mahmud Yunus dan Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir yang disusun oleh KH Warson Munawwir. Kedua kamus ini menjadi kamus paling populer di kalangan ulama, kiai dan santri. Di pesantren, kedua kamus ini menjadi rujukan dalam menerjemah teks-teks berbahasa Arab. Kedua kamus ini juga menjadi barometer lahirnya kamus-kamus terjemah dengan sistematika penyusunan entri kosakata yang mengacu pada kedua kamus tersebut.

Pada fase perkembangan ini, mulai tahun 1980 sampai 2000, mulai muncul pula kamus-kamus dengan dua wajah atau pendekatan: Arab-Indonesia Indonesia-Arab seperti Kamus Al-Bisri. Selain itu, pada fase ini mulai muncul kamus dengan sistematika baru, yakni sistem artikulasi (nizām an-nuṭqī) yang dipelopori oleh Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor dengan kamus besarnya yang berjudul Kamus Kontemporer “Al-Ashri” Arab-Indonesia.

Fase kemajuan dimulai tahun 2000 sampai sekarang. Pada fase ini mulai muncul beragam kamus bahasa Arab, tidak hanya dari pengembangan sistem penyusunan kosakata, pendekatan kamus, dan sistem penerjemahan, namun juga perwajahan, pengembangan korpus data, dan sebagainya. Mulai muncul kamus-kamus khusus yang memuat istilah ilmiah populer seperti Kamus As-Sayuti Indonesia-Arab, muncul pula kamus bergambar, kamus multi-lingual Arab-Inggris-Indonesia, hingga kamus-kamus spesialisasi keilmuan seperti Kamus Kedokteran Nuria Indonesia-Arab Arab-Indonesia.

Kini, pengembangan kamus bahasa Arab semakin berkembang pesat. Kamus tidak hanya disusun oleh para ulama, tapi para mahasiswa di jurusan bahasa Arab juga mampu menyusun kamus, seperti: kamus bantu untuk memahami buku ajar, kamus kosakata untuk anak di level pendidikan dasar, kamus bergambar, hingga

muncul kamus-kamus berbasis elektronik. Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu leksikologi-leksikografi makin diminati dalam rangka memproduksi kamus dan menjaga bahasa Arab dalam bentuk kodifikasi bahasa.

## B. Sistematika Kamus Bahasa Arab di Indonesia

Sebagaimana diketahui, dalam sejarah perkembangan kamus-kamus bahasa Arab sejak kamus pertama bahasa Arab disusun oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidy hingga saat ini, ada lima macam sistem kamus lafal. Yakni, sistem shawti (fonetik), sistem hija'i, sistem qawafi (sajak), sistem alfaba'i, dan sistem nuthqi (artikulasi).

Di Indonesia, dalam sejarah perkamusan, hanya ada dua sistem, yakni sistem alfaba'i (alfabet) dan sistem nuthqi (artikulasi). Kedua sistem ini terkait dengan kamus-kamus berbasis lafal, yakni kamus yang penyusunan dan tehnik pencarian entri kata merujuk pada lafal kosakata, bukan berbasis makna. Kamus berbasis makna merujuk pada medan makna sehingga kamus makna disusun dalam bentuk tematik. Kamus-kamus lafal banyak digunakan untuk kamus terjemah (bilingual dan multilingual), termasuk di Indonesia.

Dari 20 buah kamus yang dijadikan obyek penelitian di sini, peneliti menemukan semua kamus lafal di Indonesia menggunakan sistem alfaba'i (alfabet), sistem nuthqi (artikulasi), dan gabungan antara kedua sistem tersebut. Sistem gabungan ini banyak dipakai dalam kamus-kamus tematik (makna). Namun, tetap saja kamus makna yang ada lebih dominan menggunakan sistem fonetik yang jauh lebih mudah dan praktis.

Berikut tabel sistematika kamus bahasa Arab di Indonesia.

No	Judul Kamus	Sistematika	Keterangan
<b><i>Fase Pertumbuhan</i></b>			
1.	Idris al-Marbawi	alfaba'i	
2.	Mahmud Yunus	alfaba'i	
<b><i>Fase Perkembangan</i></b>			
3.	Munawwir Arab-Ind	alfaba'i	
4.	Al-Qolam Arab-Ind Ind-Arab	alfaba'i	
5.	Al-Ashri Kontemporer Arab-Ind	nuthqi	
6.	Kamus Peribahasa Arab	alfaba'i	
7.	Al-Bisri Arab-Ind Ind-Arab	alfaba'i	



8.	Kamus Populer 99 Ind-Arab	nuthqi	campuran
9.	Kamus Mutahar	nuthqi	
10.	Al-Majmu'at Al-'Ashriyyah	nuthqi	campuran
<b><i>Fase Kemajuan</i></b>			
11.	As-Sayuti Ilmiah Populer Ind-Arab	nuthqi	alfabeta
12.	Al-Kamil	alfaba'i	
13.	Al-Munawwir Ind-Arab	nuthqi	alfabeta
14.	Kamus Ilmiah Kontemporer Ind-Arab	nuthqi	alfabeta
15.	Kamus Modern al-Kamal	nuthqi	
16.	Ar-Rahman Ind-Arab	nuthqi	alfabeta
17.	Kamus Anak Bergambar	nuthqi	alfabeta
18.	Al-Akmal	nuthqi	alfabeta
19.	Kamus Muzakki Arab-Ind Ind-Arab	nuthqi	
20.	Kedokteran Ind-Arab Arab-Ind	nuthqi	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kamus-kamus bahasa Arab yang disusun para ulama atau leksikolog di Indonesia cenderung mengalami pergeseran dalam sistematika penyusunan kamus; dari sistem alifba'i ke sistem nuthqi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sistem nuthqi jauh lebih mudah bagi leksikolog dalam menyusun entri kata. Mengingat bahwa sistem nuthqi tidak membutuhkan model kospus yang rumit seperti menyebut akar kata, menambah turunan kata, derivasi kata, perubahan morfem, penafsiran arti kata, dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini yang mendorong kamus-kamus bahasa Arab mengalami perubahan sistematika.

Alasan lain dari fenomena perubahan sistematika tersebut tentu saja berhubungan dengan hasil analisis kebutuhan bagi pengguna kamus, terutama para pelajar di tingkat dasar dan pemula. Mereka umumnya merasa kesulitan dalam menggunakan kamus dengan sistem alifba'i yang mengharuskan untuk mencari akar kata dan memahami kaidah-kaidah ilmu sharaf hanya untuk mencari letak kata dalam korpus kamus. Kesulitan ini mendorong para leksikolog atau ulama di nusantara untuk menghadirkan kamus-kamus bahasa Arab yang memiliki sistem mudah, baik dalam proses pencarian kata dalam korpus maupun dalam memahami makna kata.

### **C. Tujuan dan Signikansi Kamus Bahasa Arab**

Tujuan kamus-kamus bahasa Arab di Indonesia, berdasarkan hasil analisis dokumenter terhadap 20 sampel kamus di atas, peneliti menemukan beberapa kamus yang memiliki tujuan yang sama, yaitu:

Pertama, tujuan penyusunan kamus bahasa Arab adalah untuk membantu pengguna (guru, siswa dan masyarakat umum) dalam memahami bahasa Arab, terutama dalam memahami arti kosakata bahasa Arab;

Kedua, dalam penyusunan kamus bahasa Arab, para ulama dan leksikolog di nusantara bertujuan untuk mengembangkan bahasa Arab (khidamtul lughah arabiyah) karena bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk memahami teks-teks suci seperti ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi, dan referensi lain berbahasa Arab dalam kitab-kitab kuning (klasik);

Ketiga, para ulama dan leksikolog bertujuan untuk mengkodifikasi bahasa Arab dalam bentuk kamus sebab defisini dan fungsi utama kamus adalah untuk menghimpun kosakata. Dengan adanya kamus, sebuah kata menjadi terkodifikasi atau terhimpun dengan baik. Lebih dari itu, sebuah kata yang telah teridentifikasi dan tercantum di dalam kamus, maka kata tersebut akan dinilai baku (resmi).

Ketiga tujuan utama ini memiliki signifikasi yang besar dalam proses pembelajaran bahasa Arab karena para pengguna kamus bahasa Arab di Indonesia adalah *non-native speaker* (bukan penutur asli bahasa Arab) sehingga hanya kamus yang menjadi rujukan utama dan alat bantu memahami makna kosakata berbahasa Arab yang bagi mereka dinilai sebagai bahasa asing. Melalui kamus-kamus yang disusun para leksikolog atau ulama di nusantara, secara implisit berarti posisi kamus-kamus bahasa Arab karya literasi para ulama nusantara ini memiliki andil besar bagi pelestarian bahasa Arab dari masa ke masa. Semakin banyak kamus-kamus bahasa Arab yang beredar di pasaran, maka semakin banyak pula pilihan kamus yang sesuai dengan kebutuhan para pelajar bahasa Arab.

#### **D. Implikasi Kamus Bahasa Arab terhadap Pendidikan**

Realitas munculnya kamus-kamus bahasa Arab yang begitu massif, terutama pada fase kemajuan sejak tahun 2000an hingga sekarang berdampak positif pada perkembangan pendidikan bahasa Arab. Guru dan siswa memiliki banyak pilihan kamus bahasa Arab dalam mengajarkan kosakata, tatabahasa dan memahami referensi bahasa Arab. Sejak di level pemula seperti di tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah dasar, kamus-kamus bahasa Arab bergambar telah disusun oleh para

ulama leksikogi di nusantara. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap kodifikasi dan pelestarian bahasa Arab di Indonesia pada semua segmen pengguna kamus. Ragam sistematika dan model kamus yang diproduksi juga memberi kesempatan kepada para guru, siswa dan pengguna kamus untuk memilih dan memanfaatkan kamus-kamus tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Kamus tidak hanya berfungsi sebagai buku penghimpun kosakata atau alat bantu menerjemah saja, tapi lebih daripada itu, sebagaimana hasil riset peneliti, para pengguna kamus mengaku bahasa kamus yang mereka miliki berfungsi membantu memahami bahasa Arab, terutama bagi non-native speaker. Kamus-kamus bahasa Arab ini mendorong siswa untuk bersikap mandiri dalam memahami bahasa Arab. Dengan kamus, mereka dapat mencari sendiri makna kata, akar kata, derivasi kata, ejaan yang benar, penulisan kata yang tepat, makna idiom yang benar, penggunaan kata dalam konteks kalimat, dan lain sebagainya. Hal ini semua dapat dilakukan secara mandiri, cukup dengan membuka dan memahami kamus. Dengan demikian berarti bahwa kamus-kamus bahasa Arab memberi kontribusi besar terhadap sistem pendidikan dan proses pembelajaran di Indonesia yang kini mendorong siswa aktif dan kreatif dalam mengembangkan diri mereka sendiri. Fungsi guru sebagai fasilitator juga dapat terwujud dengan adanya kamus, sebab guru cukup membimbing para siswa untuk menggunakan kamus bahasa Arab yang benar dan tepat secara mandiri, selanjutnya para siswa sendiri yang belajar secara aktif.

Terbitnya kamus-kamus bahasa Arab yang semakin tahun semakin banyak dan massif ini menunjukkan bahwa riset-riset di bidang perkamusan juga cukup pesat di nusantara. Sebelum penyusun kamus menulis karya berupa kamus, tentu mereka akan melakukan analisis kebutuhan terhadap para pengguna kamus agar produk yang mereka hasilkan benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan dan menjawab kesenjangan nilai antara teori yang ideal dengan fakta praktis dan data di lapangan. Riset-riset tentang perkamusan ini memberi dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di nusantara karena sebuah riset dengan riset lainnya seperti potongan puzzle yang saling melengkapi. Oleh sebab itu, berdasarkan data yang ditemukan peneliti, kamus-kamus di Indonesia hampir memenuhi kebutuhan para pengguna kamus. Ada kamus bilingual, kamus multilingual, ensiklopedi, kamus

bergambar, kamus idiom, kamus peribahasa, kamus bahasa populer dan ilmiah, kamus Arab-Indonesia, kamus Indonesia-Arab, hingga kamus-kamus elektronik berbasis website, aplikasi komputer dan kamus-kamus berbasis mobile.

Akhir-akhir ini mulai bermunculan kamus-kamus yang secara khusus bertujuan membantu siswa dalam memahami buku ajar (buku dars). Kamus-kamus seperti ini disebut “Kamus Kitab” atau kamus bantu buku ajar. Misalnya, Kamus Arabiyah Baina Yadaika (ABY) adalah kamus yang secara khusus membantu siswa memahami kitab ABY, Kamus Qira’ah Rosyidah adalah kamus yang khusus untuk memahami teks-teks berbahasa Arab dalam kitab Qira’ah Rosyidah, dan sebagainya.

Lebih lanjut lagi, mulai muncul juga kamus-kamus bantu (kamus kitab) yang secara khusus berfungsi mendampingi para siswa dalam mempelajari kitab-kitab kuning (kitab klasik), seperti: Kamus Qami’ut Tughyan, Kamus Fathul Mu’in, Kamus Ihya’ Ulumuddin, dan sebagainya. Kamus-kamus ini merupakan hasil riset para ulama dan leksikolog di nusantara setelah mereka melihat kebutuhan para pengguna kamus. Tentu saja, kamus-kamus jenis ini semakin mempermudah siswa dalam mempelajari buku, kitab, atau teks sehingga siswa tidak perlu lagi membawa dan menggunakan kamus-kamus umum yang terkadang makna kosakata dalam kamus-kamus umum tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat yang terdapat pada kitab-kitab kuning. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam kitab fiqih, kitab sejarah, kitab hadis, kitab tafsir, dan sebagainya, tentu saja berbeda sehingga untuk memahami sebuah teks diperlukan kamus khusus sesuai bidang studi yang dipelajari.

#### **E. Masa Depan Kamus Bahasa Arab**

Seiring dengan perkembangan teknologi, penyusunan kamus juga semakin mudah dan cepat, baik dalam pencarian data dan korpus kata, juga dalam mendesain produk kamus. Hal ini berdampak positif dengan munculnya inovasi baru dalam perkamusan di Indonesia. Para ulama leksikologi merasa terbantu dengan teknologi tersebut sehingga untuk menyusun kamus besar di zaman sekarang, jauh lebih mudah dan lebih cepat dibanding tahun-tahun pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Dengan bantuan internet, para leksikog merasa lebih mudah dan cepat dalam proses mencari materi kamus.

Oleh sebab itu, dari data yang ditemukan peneliti, kamus-kamus bahasa Arab juga mengalami pergeseran dari kamus cetak ke kamus elektronik. Kamus-kamus cetak mulai dinilai tertinggal karena beberapa kekurangan yang dimilikinya, seperti: ongkos produksi yang mahal, bentuk fisik kamus yang tebal dan bobotnya yang berat sehingga tidak praktis untuk dibawa, kesulitan dalam meng-*update* atau merevisi isi kamus bila ada perubahan makna atau kesalahan cetak, serta gaya hidup para pengguna kamus yang saat ini lebih akrab dengan ponsel daripada alat belajar konvensional seperti buku dan kamus cetak. Melalui ponsel, guru dan siswa dapat terus menggunakan kamus elektronik, baik secara offline maupun online. Terlebih lagi, sistem penggunaan kamus elektronik juga jauh lebih mudah. Guru dan siswa tidak perlu lagi memahami kaidah ilmu nahwu dan ilmu sharaf dasar hanya untuk mengetahui letak kosakata dalam kamus. Dalam menggunakan kamus elektronik, para pengguna kamus cukup mengetik kata yang ingin dicari maknanya, kemudian klik ‘enter’, maka muncullah arti kata tersebut secara instan dan cepat. Bahkan, kini dengan teknologi konverter yang mampu mengubah bunyi menjadi teks atau sebaliknya mengubah teks menjadi bunyi, maka penggunaan kamus-kamus cetak (konvensional) makin dianggap tertinggal.

Melihat fakta dan data di atas, dapat disimpulkan bahwa masa depan kamus bahasa Arab di Indonesia akan semakin menggemblirakan. Kamus-kamus elektronik akan semakin bermunculan karena berdasarkan data, Indonesia termasuk negara dengan penduduk pengguna ponsel dan internet yang paling banyak di Asia. Jumlah ini memberi peluang bagi para ulama leksikologi untuk memproduksi kamus-kamus bahasa Arab berbasis elektronik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara historis, para ulama leksikologi di nusantara memiliki andil besar dalam melestarikan bahasa Arab di Indonesia melalui karya mereka berupa kamus bahasa Arab. Sejak Indonesia belum merdeka, para ulama telah menulis karya literasi mereka di bidang perkamusan. Karya para ulama tersebut dapat dibagi dalam 3 fase; fase pertumbuhan (sebelum Sumpah Pemuda), fase perkembangan (sejak tahun 1928 sampai awal tahun 2000), dan fase kemajuan (sejak tahun 2000 hingga kini).

Dalam 100 tahun terakhir ini, kamus-kamus bahasa Arab karya para ulama di nusantara mengalami evolusi sesuai kebutuhan. Mulai dari kamus-kamus Arab-Melayu, lalu kamus Arab-Indonesia, kamus Indonesia-Arab, kamus multibahasa, kamus lafal dengan sistem alfabet (alifba'i) hingga kamus lafal dengan sistem artikulasi (nuthqi). Muncul juga kamus bergambar untuk anak-anak, kamus tematik, kamus khusus untuk bidang ilmu tertentu, hingga kamus bantu dalam mempelajari buku ajar dan kitab-kitab kuning (kitab klasik).

Tujuan utama dari penyusunan kamus tersebut adalah melestarikan dan mengembangkan bahasa Arab di Indonesia, mempermudah pembelajaran bahasa Arab, dan berkarya untuk negeri. Implikasi dari karya-karya para ulama nusantara di bidang perkamusan ini cukup besar, terutama bagi dunia pendidikan. Kamus-kamus tersebut amat membantu guru dan siswa dalam mempelajari bahasa Arab yang di Indonesia masih merupakan bahasa asing. Selain daripada itu, kamus-kamus bahasa ini juga memberi kontribusi bagi industri percetakan, dunia perbukuan, internalisasi budaya Arab dan Islam, dan lain sebagainya. Meski teknologi maju pesat, perkembangan kamus-kamus cetak di Indonesia tetap bertahan dan kamus selalu diminati sebagai obyek riset di perguruan tinggi. Namun demikian, para leksikolog di Indonesia juga mulai mengembangkan kamus-kamus elektronik, terutama kamus elektronik berbasis mobile untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang kini lebih akrab dengan ponsel mereka.

## **B. Saran**

Beberapa saran dari peneliti, antara lain:

Pertama, peneliti berharap para penyusun kamus bahasa Arab untuk terus berinovasi dan produktif dalam menghadirkan kamus-kamus bahasa Arab dengan berbagai sistematika, desain, tehnik yang beragam sesuai kebutuhan para pengguna kamus. Masih banyak segmen yang perlu dibidik dan masih banyak model dan pola kamus yang perlu diproduksi oleh para leksikolog bahasa arab di nusantara.

Kedua, pergeseran dari kamus cetak menuju kamus elektronik jangan pernah menyurutkan para leksikolog dan peneliti dalam menyusun kamus bahasa Arab. Justru, sistem penyusunan kamus elektronik dengan bahasa pemrograman dan penguasaan software adalah merupakan tantangan tersendiri bagi para leksikolog untuk berperan aktif mengisi materi kamus elektronik dan menciptakan sistem baru dalam memproduksi kamus-kamus elektronik berkarakter nusantara.

Ketiga, penelitian ini merupakan bagian kecil dari puzzle ilmu perkamusan sehingga masih perlu lagi penelitian-penelitian lanjutan agar menghasilkan temuan penelitian yang terus berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Arab di nusantara.

## **C. Rekomendasi**

Peneliti memberi rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, guru pengajar bahasa Arab harus mampu memilih kamus bahasa Arab yang tepat sesuai tujuan dan kebutuhan siswa. Ada banyak kamus bahasa Arab dengan berbagai sistematika yang telah disusun para ulama leksikologi di nusantara, karena itu guru perlu memahami karakteristik dari masing-masing kamus.

Kedua, perlu adanya riset berkelanjutan mengingat kamus-kamus bahasa Arab terus berkembang dan berevolusi, terutama di era millenial ini yang tentunya menuntut para leksikolog untuk mampu menciptakan karya berupa kamus yang digemari para pengguna kamus, khususnya di tingkat pemula yang gaya hidupnya berbeda.

## Daftar Referensi

- Ahmad, A. (1956). *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al Nahdhah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar Ibnu Katsir.
- Al-Ghali. (1991). *Usus I'daad al-Kutub al-Ta'limiyyah lii Ghair al-Nathiqina Biha*. Riyadh: Dar al-I'tisham.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (2003). *Kamus Krapyak Al-Ashry Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- ALMUNAWWIR, M. (2015). KH Ahmad Warson Munawwir: Sang Penyusun Kamus Legendaris. *Al-Munawwir*, 15. Retrieved from <http://www.almunawwir.com/kh-ahmad-warson-munawwir-sang-penyusun-kamus-legendaris/>
- Ar-Razy, M. bin A. B. bin A. Q. (1995). *Mukhtar al-Shihaah*. Baerut: Maktabah Libnan.
- Azyumardi, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Baharun, H. (1980). *Bahasa Dunia Islam - Majmu'at al-Ashriyah*. Surabaya: Darus Segaf.
- Bisri, A., & Fatah, M. A. (1999). *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab- Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Busro, M. (2016). Sejarah Perkamusan Bahasa Arab di Indonesia. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 15–33.
- Ibnu Mandzur, J. M. bin M. (1994). *Lisaan al-Arab*. Beirut: Daar el-Fikr.
- Imel, Y. (1981). *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyyah Al- 'Arabiyyah*. Bairut: Dar al Ilm lil Malayin.
- Jinny, I. (1954). *Sirru Shina'ah al-I'rab: Tahqiq Mustafa as-Siq wa Ghairuhu*. Kairo: Al-Baby.
- KMNU. (1999). *Kamus Populer 99 Arab-Indonesia*. Kairo: Dewan Pengurus KMNU.
- Lasswell, H. D. (1972). The Structure an Function of Comunication in Society. In W. Schramm (Ed.), *Mass Communication*. Chicago: University of Ilionis Press.
- Masrur, M. (2018). Mengupas Kamus al-Marbawi Karya Ulama Nusantara. Retrieved September 30, 2018, from <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengupas-kamus-al-marbawi-karya-ulama-nusantara/>



- Mu'in, A. (2004). *Analisis Kontrastif Bahasa Arab – Bahasa Indonesia Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Mukti, A. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Progressif.
- Mutahar, A. (2005). *Kamus Muthahhar, Kamus Arab–Indonesia*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- NU, E. (2012). Mengenal Kamus Al-Marbawi. Retrieved September 30, 2018, from <http://www.nu.or.id/post/read/41180/mengenal-kamus-al-marbawi>
- Rahman, A. (2011). *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Sarana Ilmiah.
- Rahman, K. A. (2010). *Kamus Modern Al-Kamal Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Rathomy, M. A. (1982). *Peribahasa Arab*. Malang: PT. Al-Ma'arif.
- Rizani, H. (2014). Kamus Idris Al-Marbawi dalam Tinjauan Leksikologi (Analisis Metode dan Isi). *Alfaz*, 2(2), 224–237. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/616/536>
- Rokhim, N. (2016). K.H. A. Warson Munawwir dan Dunia Pesantren. UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/20579/1/11120037\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/20579/1/11120037_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)
- Sarwanih. (2011). *Kamus Ilmiah Kontemporer Indonesia-Arab*. Yogyakarta: Nurma Idea Media.
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan Literatur*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'ban, A. G. (2017). *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip & Korespondensi Ulama Nusantara*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Sya'by, A. (1997). *Kamus Al-Qalam; Arab–Indonesia Indonesia–Arab*. Surabaya: Penerbit Halim.
- Taufiqurrochman, R. (2003). *Kamus Indonesia Arab As-Sayuti: Istilah Ilmiah Populer*. Malang: Underground Press.
- Taufiqurrochman, R. (2008). *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Taufiqurrochman, R. (2009). دراسة معجمية نشأتها ونظرياتها ومدارسها. *Al-Ittihad*, 1(2).

Retrieved from <http://jurnal.iainbanten.ac.id/index.php/al-Ittijah/article/view/14>

- Umar, A. M. (1972). *Al-Bahts al-Lughawi 'inda al-Hunuud wa al-Lughawiiyin al-'Arab*. Bairut: Dar al Tsaqafah.
- Umar, A. M. (1998). *Shina'at al-Mu'jam al-Hadits*. Baerut: 'Alam el-Kutub.
- Ustadzi, A. (2013). KH Abdullah bin Nuh, Ulama Produktif yang Mendunia.  
Retrieved September 30, 2018, from <http://www.nu.or.id/post/read/47570/kh-abdullah-bin-nuh-ulama-produktif-yang-mendunia>
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab–Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zainul Milal, B. (2017). *Mastepiece Islam Nusantara: Sanad & Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Kompas.
- Zeid, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

## Lampiran 1



**Foto 23 Diskusi Bersama Reviewer I: Dr. M. Faisol**



**Foto 24 Diskusi Bersama Reviewer II: Dr. Umi Sumbulah**

## Lampiran 2



Foto 25 FGD Masterpiece Kamus Bahasa Arab



Foto 26 Desiminasi Hasil Riset dalam Mata Kuliah Leksikografi Bahasa Arab



### Lampiran 3



Foto 27 Diskusi Laporan Akhir bersama Reviewer 1



Foto 28 Diskusi Laporan Akhir bersama Reviewer 2

## Lampiran 4

### Beberapa Kamus – Obyek Penelitian

